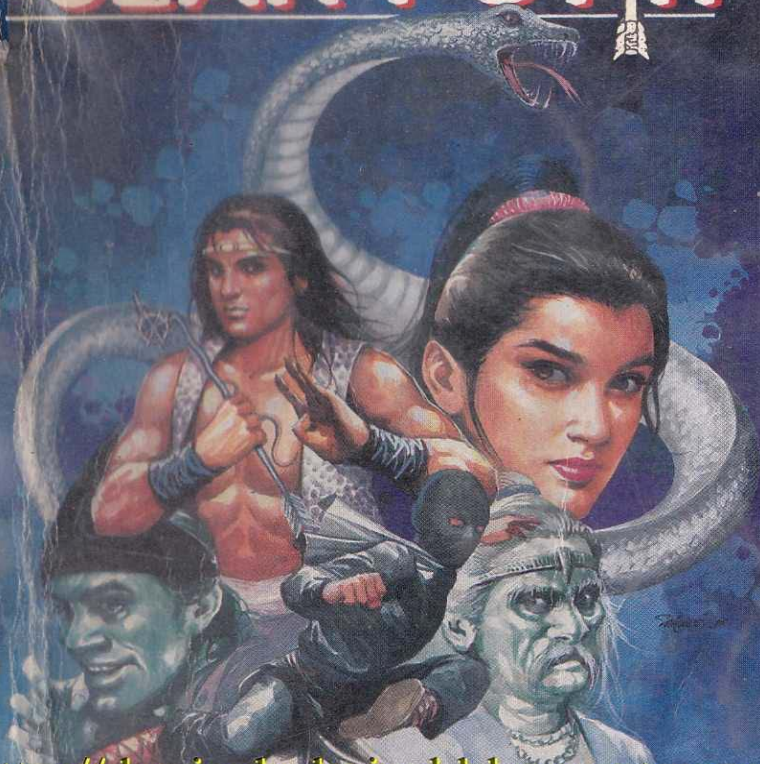


SILUMAN ULAR PUTIH



<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

PERSEKUTUAN MAUT

Hak cipta dan copy right pada
penerbit di bawah lindungan
undang-undang

Dilarang mengcopy atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

1

Pagi masih berkabut. Udara dingin menyebar ke segenap penjuru. Sinar matahari di ufuk timur tampak malas beranjak dari garis edarnya. Sinarnya yang kuning keemasan tersuruk-suruk menembus tebalnya kabut. Yang tampak di ufuk timur sana hanyalah bulatan besar berwarna kuning kemerahan.

Di Lembah Kalierang embun pagi masih membasahi ranting-ranting serta dedaunan pohon, membuat suasana pagi terasa beku. Tak jauh dari batang pohon asem tua yang tumbuh rindang di sebelah barat lembah, tampak seorang pemuda tampan tengah giat berlatih jurus-jurus silat.

Pemuda itu bertubuh tinggi kekar. Wajahnya agak bulat. Sepasang matanya tajam dengan alis tebal bak sayap rajawali. Hidungnya mancung. Kulit tubuhnya putih kekuning-kuningan. Rambutnya yang panjang digelung sebagian ke belakang. Sedang tubuhnya yang kekar terbalut pakaian rapi seperti seorang yang terpelajar pada masa itu.

Tak jauh dari pemuda itu berlatih, tampak berdiri memperhatikan seorang kakek. Usia kakek itu kira-kira tujuh puluh tahunan. Wajahnya putih bersih. Sepasang matanya kelabu dengan alis mata berwarna putih. Di atas kepala bertengger sebuah topi hitam panjang. Tubuhnya yang tinggi kurus terbalut jubah hitam sampai ke lutut.

Kalau saja di tempat itu ada seorang tokoh tua dunia persilatan, tentu ia akan terkejut melihat keberadaan si kakek. Pada masa dua puluh lima tahun lalu tokoh ini sangat disegani kalangan dunia persilatan. Sepak terjangnya tak kenal ampun pada tokoh-tokoh sesat. Maka tak heran kalau kakek ini sangat ditakuti

kaum golongan hitam.

Seperti penampilannya, namun tokoh yang satu ini pun cukup unik. Marabunta! Lebih terkenal dengan julukan Pendidik Ulung! Kini Pendidik Ulung tengah memperhatikan pemuda tampan yang tengah giat menempa diri dengan jurus-jurus andalannya. Sepasang matanya berbinar-binar penuh kegembiraan. Lalu kepalanya mengangguk-angguk penuh kagum.

Pemuda berambut digelung ke belakang itu tengah memainkan jurus terakhir dari jurus 'Tangan Maut Dewa Kayangan'. Tampak kedua tangan pemuda itu direntangkan bak sayap burung rajawali. Lutut kannanya ditekuk ke atas dalam-dalam. Kemudian seraya melemparkan kaki kanan ke belakang mendadak pemuda itu menerjang ke depan. Kedua tangannya yang tadi direntangkan kini menyambar cepat laksana sepasang tangan dewa.

Wesss! Wesss!

Hebat bukan main terjangan pemuda itu. Gerakan tangan dan kakinya yang cepat mampu menimbulkan angin dingin berkesiutan yang menyamarnya ranting pohon. Ranting-ranting itu langsung berguguran dengan warna berubah jadi hitam.

"Bagus! Tak kusangka kau dapat menguasai jurus 'Tangan Maut Dewa Kayangan' demikian cepat, Prameswara. Kau benar-benar berbakat dibandingkan murid murtadku Samber Nyawa. Coba sekarang kau mainkan jurus pamungkas 'Tulisan Maut Dewa Kayangan'-ku. Aku ingin melihat apakah kau sudah mengalami kemajuan?" puji kakek berjubah hitam itu penuh kagum.

"Baik, Guru!"

Pemuda tampan yang ternyata Prameswara itu segera melakukan perintah gurunya. Kedua tangannya sejenak dirapatkan di depan hidung dengan penuh ra-

sa hormat, baru kemudian memasang kuda-kuda. (Untuk mengenal siapa Prameswara, silakan baca : "Misteri Bayi Ular" dan "Manusia Rambut Merah")

Bekas murid Pendekar Kujang Emas itu menggarut-guratkan telunjuk jarinya ke udara. Seketika terdengar bunyi mencicit yang teramat memekakkan telinga. Guratan kedua telunjuk jari Prameswara pun agak aneh. Telunjuk jari kanan menggarut dari kanan ke kiri, sementara telunjuk kiri menggarut dari kiri ke kanan. Pada saat kedua telunjuk jari itu menyatu, sebersit sinar putih berkilauan melesat cepat.

Cless! Cless!

Batu gunung sebesar kerbau itu berlobang dua buah sebesar telunjuk jari! Selang beberapa saat batu gunung yang telah berubah hitam itu hancur berkeping-keping.

Itulah kehebatan jurus 'Tulisan Maut Dewa Kayangan'. Jumlah jurus itu tidak banyak. Hanya tiga gerakan. Namun meski hanya terdiri dari tiga jurus jangan harap seorang tokoh silat tinggi dapat melumpukannya dengan mudah. Malah justru sebaliknya, tak kurang dari tiga jurus tokoh sakti mana pun dapat dilumpuhkan!

Melihat hasil latihan Prameswara yang mengalami kemajuan pesat, Pendidik Ulung mengangguk-angguk puas. Dan di saat Prameswara tengah menyelesaikan jurus ketiga dari jurus 'Tulisan Maut Dewa Kayangan', tiba-tiba Pendidik Ulung menerjang muridnya. Jari-jari kedua telunjuk tangannya yang putih berkilauan bergerak membuat guratan di udara. Saat kedua telunjuk jari Pendidik Ulung bertemu, kedua telunjuk Prameswara telah mengeluarkan seleret sinar putih berkilauan yang melabrak tubuh Pendidik Ulung.

Pendidik Ulung berdecak penuh kagum. Kedua telunjuk tangannya yang telah saling bertemu segera

diarahkan pada Prameswara. Seketika dua larik sinar putih berkilauan melesat cepat memapaki pukulan jarak jauh Prameswara.

Wesss! Wesss!

Plaaarr...!!!

Terdengar letusan hebat di udara. Dua sinar putih yang berbentrokan itu langsung buyar. Sebagian menyambar ranting-ranting pohon di sekitar tempat berlatih. Daun ranting-ranting pohon itu berguguran dengan warna hitam.

Tubuh Prameswara terjajar beberapa langkah ke belakang. Wajahnya pucat pasi. Akibat bentrokan tadi kedua telunjuk jari Prameswara seperti beku. Isi dadanya pun dijalar hawa dingin yang menyerang jalan darah. Di hadapannya, Pendidik Ulung sempat bergetar hebat. Keadaannya tidak separah muridnya. Namun kenyataan tadi sudah cukup membuktikan kalau Prameswara telah mampu menguasai jurus 'Tulisan Maut Dewa Kayangan'. Pendidik Ulung gembira bukan main. Namun ia belum puas kalau belum mencoba kepandaian Prameswara.

Begitu dilihatnya tubuh Prameswara terhuyung-huyung ke belakang, Pendidik Ulung segera mengkurat-guratkan telunjuk jarinya ke udara. Meski gerakannya demikian lembut, jangan dikira guratan tangan Pendidik Ulung tidak berbahaya. Suara menci-cit dari setiap guratan kedua telunjuk jari itu dapat membuat orang lari ketakutan.

Prameswara sendiri sampai terkesiap kaget. Ia tidak menyangka jurus 'Tulisan Maut Dewa Kayangan' yang dikeluarkan Pendidik Ulung demikian hebatnya. Prameswara buru-buru mengeluarkan jurus "Tulisan Maut Dewa Kayangan" pula. Benturan keras seperti tadi terulang kembali.

Prameswara terjengkang ke belakang. Isi dada

pemuda bekas murid Pendekar Kujang Emas itu terguncang hebat!

Tubuh kurus Pendidik Ulung sendiri tergetar hebat. Kedua kakinya melesak cukup dalam masuk ke tanah. Meski parasnya tampak pucat namun Pendidik Ulung menyunggingkan senyum.

"Bagus! Kau benar-benar mengalami kemajuan pesat, Prameswara. Aku bangga sekali mempunyai murid sepertimu!"

Prameswara meloncat bangun. Kedua telapak tangannya ditangkupkan sebentar di depan hidung seraya sedikit membungkukkan badan.

"Kau terlalu memujiku, Guru," sahut Prameswara santun. Tampak sekali pemuda tampan itu enggan mendengar pujian guru barunya.

Kalau saja Pendidik Ulung lebih seksama memperhatikan kilatan sepasang mata Prameswara, tentu kakek itu akan tersentak kaget. Apalagi jika ia mengetahui sepak terjang pemuda itu sebelumnya. Belum tentu Pendidik Ulung akan bersedia menurunkan ilmu-ilmu andalannya pada Prameswara. Sayang Pendidik Ulung tidak tahu masa lalu murid barunya itu

"Tidak, Prameswara. Aku tidak memujimu. Memang kenyataannya demikian," kata Pendidik Ulung "Kuharap kau dapat mengamalkan ilmu-ilmu yang kau peroleh demi tegaknya kebenaran. Jurus 'Tangan Maut Dewa Kayangan' dan jurus 'Tulisan Maut Dewa Kayangan' yang telah digabungkan dengan 'Totokan Jari Putih Dewa Kayangan' bukanlah ilmu sembarangan. Kukira saat ini hanya beberapa tokoh tingkat tinggi saja yang dapat merobohkanmu. Maka, sekali lagi kuminta amalkanlah ilmu-ilmu itu di jalan kebenaran. Tumpas yang jahat dan bantulah yang lemah!"

"Kukira apa yang diucapkan Pendidik Ulung memang benar. Aku dapat merasakan kehebatan jurus

'Tangan Maut Dewa Kayangan' dan jurus 'Tulisan Maut Dewa Kayangan' yang telah digabungkan dengan 'Totokan Jari Putih Dewa Kayangan'. Tapi... apakah 'Totokan Jari Putih Dewa Kayangan' mampu melukai tubuh Siluman Ular Putih yang kebal terhadap berbagai macam pukulan dan senjata tajam?" pikir Prameswara gelisah.

"Maaf, Guru. Bukannya aku meragukan kehebatan jurus-jurus tersebut. Tapi benarkah setelah aku dapat menguasai semua itu hanya tinggal beberapa tolok sakti yang dapat merobohkanku?" tanya Prameswara kemudian.

"Itu bukan jaminan. Semua tergantung kau sendiri. Asal giat berlatih, terutama jurus 'Tulisan Maut Dewa Kayangan' yang telah digabung dengan 'Totokan Jari Putih Dewa Kayangan' kau akan menjadi sakti mandraguna. Baja setebal tembok pun akan tembus terkena totokan 'Jari Putih Dewa Kayangan'. Meski demikian sebenarnya bukan itu yang kuinginkan. Aku akan murka kalau kau pamer ilmu kepada sembarang orang. Apalagi kalau sampai menyalahgunakannya. Hm.... Jangan harap aku akan tinggal diam. Ingat pesanku ini baik-baik, Prameswara!"

"Tentu, Guru! Tentu. Aku akan menjalankan pesan Guru sebaik mungkin."

Meski mulut Prameswara berkata demikian, tapi sebenarnya dalam hati yang paling dalam bekas murid Pendekar Kujang Emas itu berkata lain.

"Peduli amat dengan ocehan orang tua ini. Pokoknya aku harus membunuh Siluman Ular Putih. Juga siapa saja yang berani menghalangiku untuk menguasai dunia persilatan. Kalau Pendidik Ulung pun menghalangi niatku, tidak ada pilihan lain kecuali harus membunuhnya!"

"Baik. Aku senang sekali mendengar kesunggu-

pan ini, Prameswara. Dan kukira mulai hari ini kau boleh meninggalkan Lembah Kalierang. Namun sebelumnya kau harus mengenakan pakaian ini."

Kakek sakti dari Lembah Kalierang itu memasukkannya tangan kirinya ke dalam jubah hitam. Dari sana dikeluarkannya sebuah buntalan besar.

"Apa itu, Guru?" tanya Prameswara penuh rasa ingin tahu.

"Melihat sikap dan pembawaanmu yang halus kukira kau pantas sekali mengenakan pakaian ini. Ini adalah jubah dan topi kebesaranmu. Pakailah!" kata Pendidik Ulung seraya mengulurkan buntalan itu pada Prameswara.

Tanpa banyak tanya lagi Prameswara segera meraih buntalan hitam. Sejenak dipandanginya buntalan itu, lalu dibukanya. Prameswara mendapati sebuah jubah hitam besar beserta topi hitam yang memanjang pada bagian atasnya.

Prameswara mendongakkan kepala memandang Pendidik Ulung. Orang tua sakti dari Lembah Kalierang itu hanya mengedikkan ujung dagunya sebagai syarat agar Prameswara segera mengenakan pakaian itu.

Agak ragu-ragu Prameswara menanggalkan jubahnya dan membuangnya ke sembarang tempat. Lalu perlahan-lahan dikenakan jubah hitam pemberian gurunya. Pas sekali! Prameswara merasa cocok dengan jubah besar itu. Demikian juga dengan topi hitamnya.

Pendidik Ulung mengangguk-anggukkan kepala, Prameswara kini kelihatan lebih tampan dari sebelumnya. Sejenak Pendidik Ulung memperhatikan ketampanan muridnya.

"Kau tampan sekali dengan pakaian itu, Prameswara," puji Pendidik Ulung. "Dan kukira mulai saat ini kau harus meninggalkan namamu. Pakailah gelar

Pelajar Agung. Kau cocok sekali dengan gelar itu. Aku Pendidik Ulung. Dan kau Pelajar Agung. Apa itu bukan pasangan yang serasi, muridku Pelajar Agung?" kata Pendidik Ulung gembira.

"Iya, Guru," Prameswara yang kini bergelar Pelajar Agung menjawab dengan santun. "Sekarang izinkanlah aku menimba pengalaman di dunia luar, Guru."

"Pergilah! Hanya pesanku jangan cemarkan nama baikku di dunia persilatan. Ingat ini baik-baik, Muridku!"

"Tentu, Guru. Aku pasti akan mengingat pesanmu. Selamat tinggal!"

Prameswara segera menjejakkan kakinya ke tanah dan berkelebat cepat meninggalkan Lembah Kalierang. Dalam beberapa kelebatan saja, bayangan hitam Pelajar Agung telah jauh di ujung lembah, dan menghilang di balik rimbunnya hutan.

Pendidik Ulung mengangguk-anggukkan kepala dengan senyum gembira terkembang di bibir.

2

Sebenarnya apa yang telah terjadi dengan Prameswara yang kini bergelar Pelajar Agung? Bukankah ia murid Manusia Rambut Merah? Lalu, kenapa ia bisa bertemu dengan Pendidik Ulung yang kemudian menjadi guru barunya.

Prameswara merasa kecewa sekali karena dua kali berturut-turut dikalahkan oleh Siluman Ular Putih. Apalagi ketika tahu kalau guru barunya, Manusia Rambut Merah, tewas di tangan Siluman Ular Putih.

Prameswara benar-benar terpukul. Ia bertekad mencari guru baru guna menambah ilmu untuk membunuh Siluman Ular Putih dan kemudian menguasai dunia persilatan.

Berhari-hari Prameswara melakukan perjalanan seorang diri tanpa arah tujuan. Hanya keinginan untuk mencari guru sakti sajalah yang membuat dirinya bersemangat. Di saat Prameswara tengah melintasi sebuah hutan lebat di luar Kadipaten Pleret, tepatnya di Hutan Gudean, tiba-tiba ia dikejutkan oleh bentakan garang seseorang.

"Berhenti!"

Prameswara mengangkat kedua alisnya. Dilihatnya lima orang berpakaian hitam-hitam telah menghadang langkah pemuda itu dengan pedang di tangan. Wajah kelima penghadang itu tampak kasar. Mata mereka memandang liar penuh kecurigaan.

Prameswara tersenyum sinis. Sedikit pun tidak mepedulikan bentakan para penghadangnya. Masih dengan senyum sinis terkembang di bibir Prameswara kembali meneruskan langkah.

"Bajingan! Kau berani bertindak ayal-ayalan d hadapan anggota Partai Kawula Sejati!" bentak lelaki berkumis cablang garang.

Prameswara mengangkat dagunya tinggi-tinggi. Ekor matanya melirik angkuh. Sedikit pun ia tidak gentar menghadapi kelima penghadangnya yang mengaku anggota Partai Kawula Sejati. Saat itu memang tersiar kabar munculnya partai baru yang dipimpin oleh Samber Nyawa. Partai ini berkeinginan meruntuhkan Kadipaten Pleret. Anggota Partai Kawula Sejati tengah jadi buruan para prajurit Kadipaten Pleret. Namun, Prameswara yang tinggi hati mana sudi tunduk di bawah gertakan mereka.

"Manusia-manusia tak tahu diri! Aku sudah

bersikap mengalah. Tapi kalian malah menjual lagak. Apa kalian tidak tahu tengah berhadapan dengan siapa, he?! Jangankan berlima, seluruh anggota Partai Kawula Sejati beserta ketua kalian yang bergelar Sember Nyawa tidak akan membuatku gentar!" kata Prameswara.

"Bedebah! Jaga bacotmu, Anak Muda! Apa kau belum pernah merasakan tajamnya pedang?! Makanlah pedangku!"

Si kumis cablang memberi isyarat dengan tangan kanan pada keempat orang kawannya untuk langsung menyerang.

Prameswara mendengus sinis. Ia tidak gentar melihat kelebatan lima batang pedang di tangan para pengeroyoknya.

"Kalian benar-benar memalukan! Aku, Prameswara, tidak pantas berhadapan dengan cecunguk-cecunguk seperti kalian!" dengus Prameswara sinis.

Tubuh pemuda itu cepat berkelebatan di antara kilatan-kilatan mata pedang lawan. Sambil berkelebatan begitu telapak tangan Prameswara bergerak menutup dada kelima penghadangnya.

Bukkk! Bukkk!

"Augh...!"

Terdengar jerit kesakitan susul-menyusul. Seketika tubuh kelima penghadang Prameswara terjajar ke belakang. Dada mereka yang terkena tepukan tangan terasa mau jebol. Meski terlihat seperti tepukan biasa, namun tenaganya mampu meremukkan tulang-tulang iga.

Kelima pengeroyok Prameswara semakin murka, Sepasang mata garang mereka memandangi Prameswara penuh selidik.

"Teman-teman! Dia pasti mata-mata dari Kadi-paten Pleret. Hayo, kita tangkap mata-mata keparat

ini!" teriak si kumis cablang.

Pedang di tangan kanannya kembali menyerang Prameswara. Kemudian diikuti oleh keempat orang temannya.

"Bukannya berterima kasih karena aku telah berlaku lunak, malah kalian menuduhku sembarangan! Kalian benar-benar lancang. Beraninya menuduhku mata-mata. Nyawa kalianlah sebagai tebusannya. Heaaa...!"

Diawali teriakan keras tubuh tinggi kekar Prameswara kembali berkelebat cepat di antara gulungan pedang para penghadangnya. Kini tamparan-tamparan Prameswara tak segan-segan siap merenggut nyawa mereka. Salah seorang penghadangnya sudah ambruk dan tak mampu bangun lagi. Tulang-tulang iganya berpatahan.

Bukkk! Bukkk!

Tanpa mengenal ampun tangan Prameswara terus bergerak menepuk dada lawan. Dua orang penghadangnya memekik keras dan ambruk ke tanah. Nasibnya sama seperti temannya tadi.

"Prajurit-prajurit tak berguna! Menghadapi seorang pemuda saja tidak becus! Minggir! Kalian semua telah memalukan Partai Kawula Sejati!"

Tiba-tiba terdengar bentakan keras. Disusul berkelebatnya sesosok bayangan hitam ke tengah arena pertarungan. Belum hilang gaung suara tadi tahu-tahu di hadapan Prameswara telah berdiri seorang lelaki empat puluh tahunan.

"Ketua, maafkan ketidakmampuan kami. Mata-mata keparat ini benar-benar lihai, Ketua," lapor si kumis cablang.

Lelaki berpakaian hitam-hitam itu mendengus.

Prameswara hanya memandang sinis. Sosok di hadapannya itu bertubuh tegap. Wajahnya kotak dengan jenggot lebat. Sepasang matanya yang garang berkilat-kilat memandang penuh kemarahan.

"Anak muda! Kau sungguh lancang berani mengotori tempatku. Apa nyawamu sudah rangkap, he?!" bentak Ketua Partai Kawula Sejati yang bergelar Samber Nyawa itu dengan angkuhnya.

Sekali lagi Prameswara mendengus sinis. Ia yang juga berwatak tinggi hati mana sudi direndahkan sedemikian rupa. Meski di belakang Samber Nyawa telah tegak dua puluh orang anak buahnya yang berpakaian hitam-hitam, Prameswara tetap tidak bergeming dari tempatnya. Malah dengan sengit ia menyahuti ucapan Samber Nyawa.

"Bicaramu sungguh merendhankanku, Samber Nyawa! Apa kau kira semua orang bersedia tunduk di bawah perintahmu?"

"Setan alas! Jadi kau sudah mengetahui gelar-ku!"

"Siapa yang tak kenal manusia pemberontak macammu, Samber Nyawa! Kau tidak mungkin dapat mewujudkan impian gilamu. Jangankan merebut takhta Kadipaten Pleret, untuk merobohkanku saja kau belum tentu mampu. Hayo, sekarang buktikan ucapanmu kalau kau memang mampu!"

"Keparat! Kau akan menyesal dengan ucapanmu, Anak Muda!" dengus Samber Nyawa murka bukan main.

Beberapa anak buahnya yang siap dengan pedang di tangan segera berloncatan ke depan. Namun Samber Nyawa mengibaskan tangan kanannya seraya membentak garang.

"Minggir! Kalian semua tidak perlu membantu-

ku. Lihatlah bagaimana ketua kalian menghajar manusia tak tahu diri ini!"

"Sungguh besar juga nyalimu, Samber Nyawa. Apa kau tidak ingin bersembunyi di balik ketiak anak buahmu?" ejek Prameswara.

"Jaga bacotmu, Anak Muda! Justru kaulah yang terlalu besar nyali. Apa kau kira dapat keluar dari hutan ini dengan selamat?!"

"Jangan banyak bacot. Hayo, buktikan saja!"

"Setan alas! Kau benar-benar merendahkanku. Makanlah bogem mentahku. Anak Muda!" Samber Nyawa tak dapat mengendalikan amarahnya lagi.

Secepat kilat bogem mentahnya melayang ke muka Prameswara. Ia ingin merobohkan pemuda ini hanya dalam satu gebrakan. Sayang hanya dengan memiringkan tubuhnya sedikit Prameswara berhasil membuat serangan Samber Nyawa mengenai angin kosong. Malah dengan menggunakan jurus 'Kilat Menyambar Bumi' tangan kanan Prameswara telah mengancam ulu hatinya!

"Ah...!"

Samber Nyawa kaget bukan main. Buru-buru ia membuang tubuhnya ke belakang. Kini Samber Nyawa baru sadar. Pantas kelima anak buahnya tidak sanggup menghadapi Prameswara. Maka tanpa banyak pikir panjang Samber Nyawa segera mengeluarkan jurus andalannya.

"Pantas kau berani jual lagak. Tak tahunya punya sedikit simpanan. Tapi sayang kau akan menyesal seumur hidup karena telah bertemu denganku. Kau akan mati, Anak Muda!"

Tangan Samber Nyawa yang sudah gatal segera direntangkan. Kedua kakinya sedikit ditekuk ke depan. Sementara tubuhnya menyerong ke samping. Prameswara hanya tersenyum sinis. Namun ketika Samber

Nyawa mulai menerjang, Prameswara langsung mengerutkan kening. Belum sempat serangan Samber Nyawa mengenai sasaran, terlebih dahulu meluruk angin dingin datang mendahului serangannya.

"Bagus! Rupanya kau memang pantas mendapat gelar Samber Nyawa. Dan seperti yang kau ucapkan, kau pun akan menyesal telah bertemu aku. Kau akan mampus di tanganku!"

Samber Nyawa tak menyahuti ucapan Prameswara. Ia hanya mengeluarkan gerengan marah. Dengan menggunakan jurus 'Tangan Maut Dewa Kayangan' Samber Nyawa menerjang Prameswara.

"Hea...! Hea...!"

Tubuh Samber Nyawa berkelebat lincah mengurung pertahanan Prameswara. Berkali-kali kedua tangannya bergerak cepat mengancam bagian-bagian tubuh yang mematikan.

Diam-diam Prameswara mengeluh dalam hati. Tidak menyangka kalau Samber Nyawa sedemikian hebatnya. Perlahan namun pasti ia mulai terdesak.

"Sialan! Tak kusangka manusia pemberontak ini demikian lihai. Aku memang belum mengenal Jurus serangannya. Namun dari hawa dingin yang menyambar tubuhku, jelas pemberontak ini tidak bisa dianggap main-main. Kukira aku harus lebih berhati-hati," pikir Prameswara dalam hati.

Prameswara segera mengeluarkan senjata andalan milik gurunya terdahulu, yakni Kujang Emas. Kujang Emas mengeluarkan kilatan cahaya kuning keemasan itu sempat mengejutkan Samber Nyawa. Apalagi ketika dilihatnya telapak tangan kiri Prameswara hingga ke pangkal siku berubah menjadi biru.

"Hm... Melihat senjata andalanmu, tentu kau mempunyai hubungan dengan Pendekar Kujang Emas. Tangan kirimu pun siap melontarkan pukulan 'Cahaya

Kilat Biru'. Salah satu pukulan andalan Pendekar Kujang Emas dan Pendekar Pedang Kilat Buana!" dengus Samber Nyawa.

Prameswara terkejut. Namun ia buru-buru tersenyum sinis untuk menutupi keterkejutannya.

"Syukur kalau kau sudah tahu. Lalu kenapa kau tidak cepat-cepat bunuh diri saja daripada aku yang mencabut nyawa busukmu!"

"Setan alas! Jangan dikira aku takut mendengar nama gurumu, Anak Muda. Jangankan gurunya, Eyang gurunya pun aku tidak takut. Hayo, majulah! Aku ingin lihat sampai di mana kehebatan murid mendiang Pendekar Kujang Emas!" Samber Nyawa tak kalah gertak.

Prameswara tersenyum sinis. Tarikan dagunya menunjukkan kalau ia sangat merendahkan lawan.

Samber Nyawa menggeretakkan gerahamnya kuat-kuat. Kedua pelipisnya bergerak-gerak. Seraya menahan kemarahan, Samber Nyawa segera mengeluarkan jurus pamungkasnya, 'Tulisan Maut Dewa Kayangan'! Salah satu jurus andalan untuk menghadapi tokoh-tokoh sakti dunia persilatan. Kedua telunjuk jari Samber Nyawa yang telah berubah putih berkilauan terlihat menggurat-gurat di udara membentuk huruf gaib ciptaan Pendidik Ulung! Telunjuk tangan kanan menggurat dari kanan ke kiri. Sedang telunjuk jari kiri menggurat dari kiri ke kanan. Gerakan tubuhnya kala menggurat pun tampak lemah gemulai. Namun anehnya dari setiap guratan telunjuk jari Samber Nyawa selalu mengeluarkan bunyi mencicit yang teramat memekakkan telinga.

Prameswara terkejut melihat jurus-jurus maut yang demikian hebatnya. Mau tak mau ia yang sudah cukup pengalaman di dunia persilatan pun kagum dibuatnya. Di saat Samber Nyawa masih menggurat-

gurat kedua telunjuk jarinya, Prameswara melancarkan serangan. Kujang di tangan kanannya melontarkan pukulan 'Cahaya Kilat Biru'!

"Hea...!"

Prameswara kembali membuka serangan. Samber Nyawa yang masih menggurat-guratkan kedua telunjuk jarinya ke udara buru-buru menghindari serangan. Lalu, kedua telunjuk jarinya disatukan dan diarahkan pada Prameswara. Seketika seleret sinar putih berkelauan melesat cepat ke arah pemuda itu!

Bummm...!!!

Terdengar satu ledakan hebat di udara kala Prameswara memapaki serangan Samber Nyawa dengan pukulan 'Cahaya Kilat Biru'. Bumi terasa bergetar. Angin bertiup kencang memporak-porandakan pepohonan di sekitar tempat pertarungan.

Tubuh Prameswara terjajar beberapa langkah belakang. Parasnya terlihat pias. Telapak tangan kirinya pun ngilu dan beku.

Samber Nyawa tertawa bergelak. Akibat benturan pukulan jarak jauh tadi ia hanya tergetar sesaat. Kenyataan ini membuktikan kalau tenaga dalamnya masih di atas Prameswara.

"Ha ha ha...! Tak kusangka hanya seperti ini kepandaian murid mending Pendekar Kujang Emas. Aku tak yakin kau akan sanggup menerima jurus kedua ku ini, Anak Muda!"

Samber Nyawa kembali menggurat-guratkan kedua telunjuk jarinya ke udara. Seperti yang pertama, setiap ia mengguratkan kedua telunjuknya selalu mengeluarkan suara mencicit tajam.

Prameswara ciut nyalinya. Dari gebrakan pertama tadi nyawanya hampir saja melayang. Ia tidak ingin mengulang untuk kedua kali.

"Aku harus berhati-hati. Jurus-jurus Samber

Nyawa amat berbahaya. Kukira hanya dengan menggunakan ilmu dari Manusia Rambut Merah saja dapat mengatasi serangannya," pikir Prameswara.

Prameswara bersiap-siap mengeluarkan ilmu ambias bumi. Sayang, belum sampai niat itu terlaksana, berkelebat sesosok tubuh bayangan hitam telah menghentikan pertarungan.

"Murid murtad! Kau benar-benar telah mencoreng arang di mukaku!"

Samber Nyawa terkesiap. Sepasang matanya pun membeliak liar menatap sosok di hadapannya. Seorang kakek berjubah panjang hingga ke lutut. Di kepalanya bertengger topi hitam yang memanjang pada bagian atas. Sosok orang tua itu mirip seorang terpelajar. Dialah guru Samber Nyawa yang bergelar Pendidik Ulung.

"Guru...!" gumam Samber Nyawa dengan paras pias.

"Di antara kita tidak ada lagi ikatan guru dan murid. Perbuatanmu telah menyimpang jauh dari apa yang kupesankan. Malah kini kau ingin merebut takhta Kadipaten Pleret. Benar-benar memalukan! Sebagai gurumu aku berhak meminta pertanggungjawaban. Dan sebagai seorang pendekar, hayo lekas cabut senjatamu. Mungkin tubuh rapuhku ini masih mampu menghadapimu!"

Pendidik Ulung lalu mengeluarkan sepasang pena sebagai senjata andalannya. Sepasang matanya yang kelabu sekejap memperhatikan Prameswara yang tengah memegang Kujang Emas.

"Hm...! Rupanya pemuda ini ada sangkut pautnya dengan Pendekar Kujang Emas," gumam Pendidik

Ulung.

Prameswara sendiri tengah berkata-kata sendiri di dalam hati.

"Jadi kakek ini gurunya Samber Nyawa? Hm... Aku harus mencari akal. Aku harus bisa menjadi muridnya. Bagaimanapun juga kepandaian kakek itu masih di atas Samber Nyawa. Ya! Kukira inilah saatnya untuk menemukan seorang guru sakti."

Melihat keadaan yang kurang menguntungkan itu kedua puluh orang anak buah Samber Nyawa segera mengurung tempat pertarungan. Pendidik Ulung hanya melirik sekilas.

"Anak muda! Kau minggirilah sebentar! Kalau kau mau, usirlah cecunguk-cecunguk itu!" kata Pendidik Ulung.

Kalau saja Prameswara tidak sedang menjalankan suatu rencana, belum tentu ia sudi diperintah begitu. Namun karena ia tengah membutuhkan Pendidik Ulung terpaksa Prameswara mengalah.

"Baiklah, Orang Tua. Bagaimanapun juga kau lah yang berhak menghukum manusia pemberontak ini!" sahut Prameswara dengan suara santun.

Pendidik Ulung mengangguk-anggukkan kepala. Ia jadi bersimpati pada Prameswara. Namun ketika dilihatnya Samber Nyawa belum juga mencabut senjata, tak urung kening Pendidik Ulung berkerut. "Lekas cabut senjatamu, Murid Murtad!"

"Jangan paksa aku untuk melawanmu, Guru! Aku tak sanggup!" jawab Samber Nyawa kaku.

"Persetan! Kau berani bertingkah maka harus berani pula bertanggung jawab. Hayo, lekas cabut senjatamu!"

Semula Samber Nyawa ragu-ragu. Namun ketika dilihatnya anak buahnya dibuat kocar-kacir oleh Prameswara, Samber Nyawa menggereng penuh kema-

rahan. Hendak diterjangnya Prameswara. Tapi gurunya segera menghadang. Tak ada pilihan lain. Terpaksa harus menghadapi gurunya.

"Bagus! Itu namanya baru Ketua Partai Kawula Sejati!" ejek Pendidik Ulung.

Samber Nyawa mulai gelap mata. Keinginannya untuk merebut takhta Kadipaten Pleret memaksanya untuk melakukan perlawanan. Dicabutnya beberapa pedang hijau yang bermanikan mutiara.

Melihat Samber Nyawa telah mencabut senjatanya, Pendidik Ulung tertawa bergelak. Hal ini makin membuat Samber Nyawa murka. Tanpa pikir panjang, segera diterjangnya Pendidik Ulung. Pedang hijau di tangan kanan diputar sedemikian rupa. Tangan kiri yang disembunyikan di pinggang siap dengan lontarkan pukulan maut. Itulah salah satu jurus pembuka 'Tangan Maut Dewa Kayangan'.

Pendidik Ulung tak berani main-main. Ia tahu betul kepandaian Samber Nyawa. Maka dengan menggunakan jurus yang sama kakek itu melancarkan serangan. Sepasang pena di tangannya bergerak cepat menindih bayangan hijau pedang Samber Nyawa.

"Hea...! Hea...!"

Samber Nyawa berusaha keluar dari gulungan sepasang pena gurunya. Berkali-kali Samber Nyawa mencoba melancarkan serangan dengan menggunakan jurus-jurus tipuan. Namun sayang usahanya itu berhasl diketahui Pendidik Ulung.

"Makanlah penaku, Murid Murtad!" bentak Pendidik Ulung.

Kedua penanya yang semula bergerak lembut, tiba-tiba dengan satu sentakan keras ke belakang mengancam ulu hati Samber Nyawa. Tokoh hebat itu hanya sempat mengeluarkan pekik tertahan kala sepasang pena gurunya telak mengenai dada.

Tukkk! Tukkk!

Seketika tubuh Samber Nyawa terpentak ke belakang. Dari mulutnya menyemburkan darah segar. Ketika ia kembali tegak tampaklah wajah pias Samber Nyawa. Setelah mengusap darah yang membasahi sudut-sudut bibir, Samber Nyawa menyimpan pedangnya. Lalu kedua telunjuk jarinya yang telah berubah putih berkilauan siap mengeluarkan jurus 'Tulisan Maut Dewa Kayangan'.

Pendidik Ulung menarik langkahnya satu tindak ke belakang. Ia pun siap mengeluarkan jurus 'Tulisan Maut Dewa Kayangan'.

Begitu Pendidik Ulung menggurat-guratkan kedua ujung penanya ke udara, seketika angin dingin berkesiur menyambar-nyambar ke arah Samber Nyawa. Belum lagi suara mencicit dari guratan ujung pena.

"Hea...!"

Samber Nyawa cepat menyatukan kedua telunjuk jarinya di udara. Tampak dua larik sinar putih berkilauan melesat cepat ke arah Pendidik Ulung.

Wesss! Wesss!

Bummm...!!!

Hebat bukan main bentrokan dua tenaga dalam itu. Bumi terpaksa bergetar. Sambaran angin pukulan mampu memporak-porandakan pepohonan dan menerbangkan bebatuan di sekitar tempat pertarungan.

Samber Nyawa yang jatuh terjengkang perlahan-lahan mencoba bangkit. Wajahnya semakin pucat pasi. Darah segar membasahi sudut-sudut bibir.

Pendidik Ulung menggeram. Ia merasa penasaran sekali dengan hasil serangannya. Padahal telah dikerahkan sepertiga tenaga dalamnya. Namun Samber Nyawa belum mendapat luka yang berarti.

"Rupanya kau sudah mengalami kemajuan,

Samber Nyawa. Tapi jangan dikira nyawa busukmu akan lepas dari tanganku!" bentak Pendidik Ulung penuh kemarahan. Wajahnya tampak menegang.

Samber Nyawa tidak menyahuti ucapan gurunya. Ia hanya mengeluarkan satu geraman hebat. Di hadapannya Pendidik Ulung kembali menggurat-guratkan kedua ujung penanya ke udara. Suara mencicit yang ditimbulkan makin menggiriskan. Belum lagi hawa dingin yang berkesiuran mendahului.

Pendidik Ulung mengerahkan segenap kekuatan tenaga dalamnya. Terpaksa Samber Nyawa harus meladeni. Kedua telunjuk jarinya digerakkan dalam jurus serangan yang sama.

"Hea...!!!"

Pendidik Ulung mengeluarkan teriakan keras. Kedua ujung penanya segera dipertemukan. Dan...

Kembali dua tenaga dalam guru dan murid itu saling berbenturan.

Bak layangan putus talinya tubuh Samber Nyawa terlempar jauh ke belakang, berputar-putar sebentar lalu jatuh berdebam ke tanah. Darah segar mengalir dari sudut-sudut bibir dan lobang hidung. Dengan tertatih-tatih Samber Nyawa mencoba bangun. Tangan kanannya mendekap erat dada yang terasa mau jebol. Sementara tangan kirinya menggapai-gapai mencari sesuatu yang dapat dijadikan pegangan. Sayang, tak ada sesuatu yang dapat dipegang. Samber Nyawa kembali jatuh ke tanah, melejang-lejang sebentar kemudian diam tidak bergerak lagi.

Pendidik Ulung tertawa sumbang. Wajahnya yang keriput tampak menegang. Perlahan darah segar mengalir dari sudut-sudut bibir. Rupanya orang sakti dari Lembah Kalierang itu menderita luka dalam cukup parah.

Melihat Ketua Partai Kawula Sejati tak dapat

bangun lagi, sisa-sisa anggota partai itu yang tengah mengeroyok Prameswara segera melarikan diri. Sebenarnya Prameswara ingin mengejar namun mendadak langkahnya tertahan.

"Tunggu, Anak Muda! Aku ingin bicara sebentar"

Prameswara menghentikan langkah.

"Ada apa, Orang Tua? Tampaknya kau ingin mengatakan sesuatu?" kata Prameswara santun.

Hal inilah yang membuat Pendidik Ulung menngagumi Prameswara. Sikap pemuda itu tampak halus dan terpelajar.

"Aku memang ingin bicara, Anak Muda. Aku tak tahu apakah kau akan sudi atau tidak. Tapi kulihat susunan tulang dalam tubuhmu bagus sekali. Kukira kau pantas untuk...."

"Untuk apa, Orang Tua?" tukas Prameswara tak sabar.

"Hm...! Aku ingin kau menjadi muridku. Apa kau keberatan, Anak Muda?!" kata Pendidik Ulung setelah menelan ludah. "Tapi, untuk itu kau harus bersedia menanggung beban berat. Kau harus dapat mengangkat namaku kembali ke dunia persilatan setelah tercoreng oleh ulah Sember Nyawa."

"Apa?! Menjadi muridmu?" Prameswara membe-liakkan mata tak percaya. Lalu ia melanjutkan kata-kata di dalam hati.

"Hm...! Inilah yang dinamakan pucuk dicinta ulam tiba? Aku yang sedang kebingungan mencari guru sakti, eh... nggak tahunya malah ada yang menawarkan diri. Bukan main! Mujur benar nasibku hari ini. Tentu aku tidak mungkin menyia-nyiakannya. Inilah kesempatan untuk melampiaskan pada Siluman Ular Putih!"

"Kau keberatan, Anak Muda?"

"Aku senang sekali menjadi muridmu, Orang Tua. Tapi apakah kau tidak salah pilih?"

"Semoga saja aku tidak salah mengambil keputusan. Di samping kau memang sangat berbakat, sikap dan pembawaanmu sangat bertolak belakang dengan Samber Nyawa. Kau tampak santun dan terpelajar. Rasanya kaulah yang paling pantas menjadi murid terakhirku. Ketahuilah, nama gurumu ini adalah Marabunta. Di dunia persilatan aku lebih dikenal dengan julukan Pendidik Ulung. Aku ingin sekali kelak kau mengharumkan namaku kembali. Apakah kau keberatan?"

Prameswara menangkapkan kedua tangannya di depan hidung.

"Tentu saja tidak, Guru. Aku berjanji akan memenuhi permintaanmu."

"Baik. Kalau begitu tak ada lagi yang perlu kita bicarakan. Sekarang juga kau harus ikut aku ke Lembah Kalierang!"

"Baik, Guru."

3

Siang yang terik. Matahari tepat berada di tengah cakrawala. Udara yang panas karena angin malas berhembus membuat suasana siang itu terasa kaku. Keadaan pasar di Desa Wringin Anom tiba-tiba dikejutkan oleh teriakan lantang seseorang. Seketika orang sepasar berhamburan melihat apa yang terjadi

Di sebelah barat pasar tampak seorang gadis tengah meracau tidak karuan. Keadaannya sangat memprihatinkan. Pakaian kuningnya compang-

camping. Wajahnya yang cantik kusut masai. Dari pakaiannya yang sudah tidak karuan tampak sebagian auratnya. Sepasang payudara yang montok itu menyembul keluar. Perutnya membuncit. Sepasang pahanya yang berkulit putih bersih tampak nyata sampai hampir ke pangkal paha.

"Jahanam! Samber Nyawa, Jahanam! Kaulah yang menghamiliku! Kau harus bertanggung jawab. Kau harus bertanggung jawab! Hi hi hi...!"

Di akhir teriakan-teriakannya yang lantang, gadis cantik berpakaian compang-camping itu menangis sedih. Berpuluh pasang mata yang melihat keadaan gadis cantik itu menjadi jengah. Lebih-lebih para ibu. Mereka menundukkan kepala dan bergegas pergi. Sebagian lainnya kasak-kusuk membicarakan gadis itu.

"Bukankah gadis itu Ni Luh, putri tunggal Ki Lurah Joyorono?"

"Ya. Dia memang putri tunggal Ki Lurah Joyorono, Kang," terdengar satu suara menyahuti.

"Tapi bukankah ia hendak menikah dengan Purboyo. Lalu kenapa mendadak menjadi sinting?"

"Ah...! Jangan-jangan ia ditinggal Purboyo?" kata satu suara lainnya menambahkan.

"Tidak mungkin! Purboyo itu orangnya baik. Tak mungkin ia memperlakukan Ni Luh seperti itu. Apalagi menghamilinya tanpa mau bertanggung jawab. Tak mungkin! Aku cukup mengenal siapa Purboyo. Pasti pemuda edan yang disebut-sebutnya tadi yang menghamili Ni Luh! Siapa lagi kalau bukan ia?" kata seorang pemuda membela.

"Tapi apa kau mengenai siapa Samber Nyawa?"

"Itulah yang sedang kupikirkan. Rasanya di desa ini tak ada orang yang bernama seangker itu. Samber Nyawa? Hih! Bulu kudukku jadi berdiri," kata pemuda itu lagi.

"Ugh...! Dasar penakut!" kata yang lainnya mencemooh.

"Sudah, sudah! Kenapa kalian jadi ribut sendiri? Hayo, kita tolong gadis itu!" kata seorang laki-laki lain membentak.

"Oh.... Samber Nyawa! Kau benar-benar manusia dajal! Setelah kau perkosa aku, kini teganya kau meninggalkanku. Hu hu hu..! Tak kuasa lagi rasanya aku menanggung beban berat ini, Samber Nyawa. Aku tak tahan lagi. Oh...!" teriak Ni Luh memelas.

Dadanya terlihat turun naik. Kedua telapak tangannya menutupi wajah. Menangislah Ni Luh sampai terisak-isak. Ketika ia membuka tangannya tampaklah wajah pias gadis cantik itu. Sepasang matanya membelalak liar.

"Aku tak tahan lagi! Aku tak tahan lagi! Rasanya tak pantas aku hidup lebih lama lagi...!"

Ni Luh mulai memukuli dadanya keras-keras. Memang tidak begitu membahayakan keselamatannya, namun penduduk kampung yang mengerumuni Ni Luh makin panik dibuatnya. Tangis Ni Luh makin memelas kala penduduk kampung memegang lengannya. Dan di saat gadis itu tengah meraung-raung histeris, seorang laki-laki setengah baya menyeruak keramaian.

"Ni Luh, Anakku. Kasihan sekali kau. Lihatlah ini bapakmu, Nak!" ujar laki-laki itu memelas.

"Siapa kau?!" bentak Ni Luh. Sepasang matanya mendadak beringas.

"Aku.... Bapakmu, Nak. Ki Lurah Joyorono," kata laki-laki itu serak.

"Bapakku? Tidak! Kau bukan bapakku! Kau pasti kambratnya Samber Nyawa. Ya...! Kau pasti kambratnya Samber Nyawa!"

"Lihatlah baik-baik, Nak! Aku bapakmu. Aku Ki Lurah Joyorono."

Ni Luh tak mepedulikan teriakan bapaknya. Sepasang matanya segera dialihkan ke sudut lain. Lalu dengan kalap gadis itu kembali berteriak-teriak.

"Dia... dia itu Samber Nyawa! Ya...! Dialah Samber Nyawa! Dialah yang memperkosa dan menghamiliku!" tunjuk gadis itu dengan tangan gemetar pada seorang pemuda.

Seketika orang-orang yang mengerumuni Ni Luh mengalihkan pandangan matanya. Tampak seorang pemuda asing dengan rambut gondrong sebahu tengah melenggang santai melewati jalan pasar.

"Ya ya...! Dialah yang telah memperkosa dan menghamiliku! Aku harus segera menemuinya," kata Ni Luh.

"Tangkap pemerkosa itu...!"

* * *

Si pemuda menautkan alis matanya dalam-dalam. Dilihatnya orang-orang sepasar mulai mengerumuni dirinya.

"Eh eh...! Ada apa ini? Kenapa kalian mengerumuniku?" kata si pemuda heran.

Dia seorang pemuda tampan dengan rambut gondrong tergerai di bahu. Pakaiannya rompi dengan celana bersisik warna putih keperakan. Di dadanya tampak rajahan bergambar ular putih kecil. Di pergelangan tangan melingkar gelang akar bahar. Senjata andalannya yang berupa anak panah bercakra kembar melingkar di pinggang. Melihat ciri-cirinya dia tidak lain adalah Soma yang bergelar Siluman Ular Putih.

"Jangan berlagak pilon, Orang Asing! Kau yang memperkosa dan menghamili Ni Luh! Teman-teman! Cepat tangkap orang asing ini!" teriak orang pemuda yang berada paling depan.

"Ya, ampun! Dunia sudah miring atau orang-orang di sekitarku yang miring? Enak saja main tuding sembarangan. Siapa yang memperkosa? Siapa yang menghamili anak orang?!" teriak Soma gusar bukan main. "Ya, ampun! Apes benar nasibku hari ini!" lanjut Soma kesal.

"Bukan kau yang apes, Orang Asing! Ni Luh yang apes. Enak saja kau tak mau bertanggung jawab setelah menghamili anak orang. Sekarang kau harus bertanggung jawab!"

"Hm...! Pasti ada sesuatu yang tidak beres terjadi di sini. Diminta maupun tidak, aku harus secepatnya turun tangan," gumam murid Eyang Begawan Kamasetyo.

"Teman-teman! Cepat tangkap orang asing ini! Kalau perlu, kita cincang sekalian juga tak mengaku!" teriak pemuda itu lagi.

Tanpa diperintah sekali lagi orang sepasar yang sudah tak dapat mengendalikan amarah segera mengerumuni Soma. Malah ada beberapa yang mulai mengirimkan bogem mentahnya.

"Jangan bunuh pemuda itu! Dia harus bertanggung jawab atas bayi yang ku kandung!" teriak Ni Luh. Disibaknya kerumunan orang.

Melihat penampilan gadis itu, Soma langsung menggaruk-garuk kepala. Sepasang matanya yang nakal sempat singgah pada buah dada Ni Luh yang membusung keluar. Entah kenapa Soma kembali menggaruk-garuk kepalanya. Hal ini membuat kemarahan orang-orang di pasar makin meledak.

"Bocah jorok! Tak tahu malu! Matamu memang patut ku congkel!" geram seorang pemuda jengkel.

"Tunggu! Kalian semua tidak boleh menyakiti calon suamiku!" bentak Ni Luh galak.

Soma bingung bukan main. Dilihatnya gadis

cantik berpakaian compang-camping itu mendekatinya.

"Duh! Apes benar nasibku hari ini. Masa' calon istriku macam begini?" gumam Soma dalam hati sambil menggaruk-garuk kepalanya.

"Kakang...! Ah, ya! Mulai hari ini aku harus memanggilmu Kakang. Mari kita pulang, Kakang! Aku sudah tak sabar lagi menunggu kepulanganmu. Mari pulang, Kang!" kata Ni Luh makin membuat murid Eyang Begawan Kamasetyo kebingungan.

"Aku bukan Samber Nyawa, Gadis. Aku Soma. Seorang pengembara miskin yang kebetulan melewati jalan ini."

Ni Luh membelalak matanya.

"Jadi kau ingin meninggalkanku lagi, Kang!" kata Ni Luh mulai terisak.

"Maaf, Gadis! Aku tak mengenal siapa dirimu. Tapi aku berjanji. Aku akan mencari calon suamimu. Kalau boleh aku tahu di manakah Samber Nyawa tinggal?"

"Omong kosong! Kau pasti Ketua Partai Kawula Sejati itu sendiri!" bentak Ki Lurah Joyorono garang

"Aduh...! Siapa lagi Ketua Partai Kawula Sejati? Aku bukan Samber Nyawa. Aku Soma. Masa kalian tidak percaya?"

"Ki Lurah! Buat apa kita membuang-buang waktu? Kita hajar saja pemeriksa ini ramai-ramai. Biar tahu rasa! Hayo, Teman-teman! Kita hajar orang-asing ini sampai lumat!" teriak seorang pemuda penuh kemarahan.

Soma menggaruk-garuk kepalanya. Dilihatnya beberapa penduduk kampung mulai menyerang. Tentu saja Soma tidak ingin tubuhnya jadi bulan-bulanan amarah penduduk. Dengan sekali menjejakkan kaki ke tanah, tahu-tahu Soma telah berada di atas atap ban-

gunan pagar.

"Harap kalian dengar baik-baik. Aku Soma. Aku bukan Sumber Nyawa. Apalagi yang memperkosa gadis itu! Tapi baiklah! Dengan menjaga nama baik dan demi membalaskan sakit hati Ni Luh, sekarang juga aku akan mencari Sumber Nyawa dan menyeretnya kemari. Selamat tinggal!"

Soma berkelebat cepat meninggalkan tempat itu. Kemarahan penduduk kampung makin berkobar. Namun untuk mengejar Soma jelas tidak mungkin. Sosok pemuda itu telah menjadi titik putih kecil di kejauhan sana.

4

Malam itu di markas Partai Kawula Sejati terasa lengang. Sejak Sumber Nyawa tewas di tangan gurunya, Pendidik Ulung, tampuk Pimpinan Partai Kawula Sejati kini dipegang salah seorang tangan kanan mendiang Sumber Nyawa. Dia seorang laki-laki angkuh yang masih terhitung keturunan Adipati Pleret. Di dunia persilatan lebih dikenal dengan julukan Pangeran Pemimpin.

Sebagai seorang pangeran ia merasa tidak menjadi adipati Kadipaten Pleret jika dibandingkan saudara tirinya yang dilahirkan dari seorang selir. Maka ketika melihat adik tirinya kini menjadi Adipati Pleret, Pangeran Pemimpin merasa iri. Bagaimanapun juga ia anak tertua dari Adipati Pleret Tua. Meski Pangeran Pemimpin juga dilahirkan dari seorang selir, sang Permaisuri tidak mempunyai anak, maka dialah yang berhak duduk di singgasana Kadipaten Pleret bukan adik

tirinya!

Ayahandanya, Adipati Pleret Tua, lebih mencurahkan kasih sayangnya kepada selir terkasihnya yang menjadi ibu Adipati Pleret sekarang. Pangeran Pemimpin lalu bertekad untuk memberontak. Pangeran Pemimpin merasa tersisih dari lingkungan kadipaten. Diam-diam ia bergabung dengan Partai Kawula Sejati yang dipimpin oleh Samber Nyawa. Namun sejak Samber Nyawa tewas Pangeran Pemimpin mengambil alih pucuk Pimpinan Partai Kawula Sejati.

* * *

Seperti malam-malam sebelumnya penjagaan di markas Partai Kawula Sejati selalu demikian ketat. Beberapa anak buah Partai Kawula Sejati siap siaga di pos penjagaan. Hal ini tidaklah mengherankan. Akhir-akhir ini banyak mata-mata Kadipaten Pleret yang berkeliaran di sekitar markas.

Samar-samar sesosok bayangan hitam terlihat berkelebat cepat tak jauh dari markas Partai Kawula Sejati. Gerakan kedua kakinya begitu ringan laksana terbang. Sesampainya di ujung jalan dekat markas sosok bayangan hitam itu menghentikan langkah. Kepalanya tegak lurus ke depan tanpa membuat gerakan sedikit pun. Hanya, sepasang matanya yang tajam bak mata rajawali bergerak-gerak memperhatikan keadaan sekitar.

"Menurut keterangan dari seorang penduduk, Siluman Ular Putih tengah menuju ke timur. Katanya ingin mencari Samber Nyawa yang menjadi Ketua Partai Kawula Sejati. Tapi bukankah Samber Nyawa telah tewas di tangan guru Pendidik Ulung beberapa pekan lalu? Hm...! Rasanya tak masuk akal," pikir sosok bayangan hitam.

Dia seorang pemuda tampan. Jubah hitam panjang sampai ke lutut. Di kepalanya bertengger topi hitam yang memanjang pada bagian atas. Dialah Prameswara yang kini bergelar Pelajar Agung.

"Kukira tak ada gunanya mengejar sampai kemari kalau aku sendiri ragu-ragu. Hm...! Kalau tak salah sekarang aku berada di Hutan Gudean. Sebuah hutan lebat yang cocok sekali untuk markas kaum pemberontak. Di hutan inilah Partai Kawula Se..."

"Mata-mata kadipaten! Tangkap mata-mata kadipaten!"

Tiba-tiba terdengar teriakan lantang. Prameswara tak dapat meneruskan kata hatinya. Sepasang matanya yang tajam mendadak berkilat-kilat penuh kemarahan melihat beberapa sosok bayangan menuju ke arahnya dengan pedang di tangan.

"Tangkap mata-mata itu! Hidup atau mati!"

Pelajar Agung mendengus.

"Manusia-manusia tak tahu diri. Beraninya mencari mampus di depanku!"

Prameswara segera bertindak. Kakinya dihentakkan ke tanah. Tubuh tinggi kekar itu langsung mencelat. Jari-jari tangannya yang terkepal erat tak sabar lagi untuk bicara.

Bukkk! Bukkk!

Terdengar dua pekik kesakitan di depan sana. Tubuh dua orang penghadang itu kontan terjungkal ke tanah. Mereka lalu mengerang-erang seraya memegangi dada.

Pelajar Agung tak mau bertindak tanggung-tanggung. Melihat dua orang penghadangnya roboh dalam sekali gebrakan, pemuda bekas murid Pendekar Kujang Emas itu makin mengamuk hebat. Tak kurang dari satu jurus ketiga penghadang lainnya ambruk ke tanah dan tidak dapat bangun lagi.

Mendengar ribut-ribut ini beberapa anggota Partai Kawula Sejati yang lainnya berhamburan datang dan segera mengurung Pelajar Agung.

"Keparat! Berani kau melukai anggota Partai Kawula Sejati, Mata-mata Tengik!" bentak salah seorang lelaki berwajah garang.

Bentuk wajahnya kotak dengan kulit berwarna merah. Kedua tangannya yang panjang berjuntai sampai ke lutut. Usia laki-laki berjubah merah ini sekitar lima puluh tahun. Rambutnya yang panjang di-biarkan awut-awutan di bahu. Di dunia persilatan ia terkenal dengan julukan Iblis Muka Merah. Salah seorang sekutu Pangeran Pemimpin untuk menggulingkan kekuasaan Adipati Pleret.

Di samping Iblis Muka Merah berdiri beberapa tokoh sesat yang tertarik dengan ambisi Pangeran Pemimpin karena janji-janji muluk.

"Setan alas! Kalian benar-benar lancang! Kalian memang patut mendapat hukuman. Aku, Pelajar Agung, mana pantas jadi mata-mata? Apa mata kalian buta, he?!" hardik Pelajar Agung angkuh.

Iblis Muka Merah menggeram penuh kemarahan. Tangan kanannya digerakkan memberi isyarat pada anggota Partai Kawula Sejati untuk menerjang Prameswara. Iblis Muka Merah sendiri ikut maju menerjang.

"Makanlah tongkatku, Bocah!" bentak Iblis Muka Merah garang. Tongkat di tangan kanannya menderu-deru menyerang Pelajar Agung.

Prameswara mendengus sinis. Ia tidak gentar menghadapi serangan Iblis Muka Merah yang dibantu beberapa anggota Partai Kawula Sejati. Dengan menggunakan ilmu meringankan tubuh yang sudah mencapai tingkat tinggi, Prameswara kembali berkelebatan. Kedua telunjuk jarinya yang berwarna putih berki-

lauan siap melontarkan 'Totokan Maut Dewa Kayangan'!

Tukkk! Tukkk!

Telak sekali totokan kedua telunjuk jari Pelajar Agung mengenai iga Iblis Muka Merah.

Lelaki setengah baya itu meraung setinggi langit. Iganya yang terkena totokan langsung berlobang dan mengeluarkan darah segar. Belum hilang keterkejutan Iblis Muka Merah, Pelajar Agung telah kembali menyerang lawannya. Untung saja beberapa anggota Partai Kawula Sejati menghadang serangan Prameswara.

Pelajar Agung menggeram murka. Terpaksa menghentikan serangannya ke arah Iblis Muka Merah kalau ingin selamat. Dengan membuang tubuhnya ke samping serangan gencar para anggota Partai Kawula Sejati berhasil dihindari.

"Kalian semua benar-benar memuakkan. Pelajar Agung tidak akan memaafkan kelancangan kalian!" dengus Prameswara penuh kemarahan.

Prameswara menjejakkan kakinya ke tanah dan kembali berkelebatan di antara gulungan serangan para pengeroyoknya. Senjata pusaka mendiang gurunya Pendekar Kujang Emas kini telah tergenggam di tangan kanan. Dengan menggunakan Kujang Emas itu, Pelajar Agung mengamuk hebat. Hampir dari setiap kelebatan senjatanya diakhiri pekik kematian salah seorang pengeroyok.

Kenyataan ini tentu saja membuat lawan ciut nyalnya. Iblis Muka Merah sendiri dan beberapa tokoh sesat yang hadir di sana tidak menyangka kalau mata-mata itu memiliki kepandaian demikian hebat.

"Mata-mata keparat! Kau patut mendapat hukuman dariku. Heaaa...!"

Iblis Muka Merah mengeluarkan pukulan

mautnya. Begitu kedua telapak tangan didorongkan ke depan, seketika serangkum angin dingin menderu-deru melabrak Pelajar Agung.

Prameswara segera memapaknya dengan pukulan 'Cahaya Kilat Biru'. Dua larik sinar biru yang diiringi bunyi bergemuruh memenuhi tempat pertarungan melesat dari kedua telapak tangan pemuda itu.

Blaaarr...!!!

Bumi terguncang hebat laksana dilanda gempa. Angin dingin berkesiur memporak-porandakan ranting-ranting pohon. Malah beberapa anggota Partai Kawula Sejati yang berkepandaian rendah terlihat menggigil hebat.

Tubuh Iblis Muka Merah terpental beberapa tombak lalu jatuh terbanting di tanah tanpa dapat bangun lagi. Pingsan! Prameswara tertawa dingin. Sepasang matanya yang berkilat-kilat mengerikan menyapu beberapa orang pengeroyoknya.

"Siapa lagi yang mau menjadi korban berikutnya?" ejek Pelajar Agung.

Melihat Iblis Muka Merah yang berkepandaian tinggi saja dapat dirobuhkan dengan demikian mudah, sejenak mereka saling berpandangan satu sama lain. Namun karena takut nanti mendapat hukuman dari pemimpin mereka, para pengeroyok Pelajar Agung itu pun kembali menyerbu.

Prameswara mendengar. Ia yang haus darah senang sekali melihat lawannya kembali maju. Namun baru saja bermaksud memapaki serangan mereka, terdengar bentakan seseorang yang begitu berwibawa.

"Tahan senjata!"

* * *

Pelajar Agung menautkan kedua alis matanya.

Di hadapannya telah tegak sesosok tubuh berpakaian bangsawan lengkap. Wajahnya yang berkulit putih bersih sejenak diarahkan pada Iblis Muka Merah dan anggota Partai Kawula Sejati yang bergeletakkan di tanah. Usia laki-laki bertubuh tinggi kekar ini sekitar empat puluh tahun. Sebilah keris berlekuk tujuh terselip di belakang punggung.

"Pangeran Pemimpin...!" desis para anggota Partai Kawula Sejati hampir bersamaan.

Sosok yang dipanggil Pangeran Pemimpin itu menggeretakkan gerahamnya kuat-kuat. Sepasang matanya yang tajam kini memandangi pemuda tampan di hadapannya. Diam-diam hati Pangeran Pemimpin mengagumi kepandaian pemuda itu yang telah diper-tunjukkannya tadi.

"Hm...! Agaknya pemuda ini memiliki kepan-daian yang tinggi. Sayang sekali kalau aku sampai bentrok dengannya. Aku sendiri sedang membutuhkan banyak tokoh sakti untuk merebut kedudukan adipati. Kukira tak ada jeleknya jika aku dapat mengajak pemuda ini untuk bekerja sama," ucap Pangeran Pemimpin dalam hati.

Di saat Pangeran Pemimpin tengah berpikir demikian, diam-diam hati Pelajar Agung pun tengah membatin.

"Siapakah sebenarnya laki-laki di hadapanku ini? Tampaknya ia sangat disegani oleh anggota Partai Kawula Sejati. Mungkinkah ia pemimpin partai itu?"

"Anak muda! Di antara kita telah terjadi sedikit kesalahpahaman. Aku yakin kau pasti bukan mata-mata Kadipaten Pleret. Untuk itu selaku Ketua Partai Kawula Sejati, aku Pangeran Pemimpin memohon maaf atas kesalahan anak buahku!" kata Pangeran Pemimpin.

Pelajar Agung tersenyum. Tampak sekali se-

nyum itu sangat merendahkan Pangeran Pemimpin.

"Jadi benar dugaanku. Ternyata laki-laki berpenampilan lembut ini Ketua Partai Kawula Sejati. Tapi kenapa laki-laki ini tidak marah melihat aku banyak membunuh anggota partainya? Hm...! Aku ingat sekarang! Bukankah Partai Kawula Sejati yang dulu dipimpin Samber Nyawa adalah kumpulan orang-orang pemberontak! Aku yakin tentu laki-laki ini menginginkan sesuatu dariku!" gumam Pelajar Agung dalam hati.

"Aku tidak akan begitu saja menerima maaf seseorang. Apalagi ia telah seenaknya menuduhku sebagai mata-mata Kadipaten Pleret. Aku akan menghukum kelancangan orang-orangmu, Pangeran Pemimpin!" desis Pelajar Agung angkuh.

"Aku maklum kalau kau marah pada anak buahku, Anak Muda. Kau boleh saja menghukum mereka kalau itu kau anggap tindakan kurang ajar. Tapi sebelumnya aku ingin menawarkan sesuatu yang menarik padamu. Apa kau keberatan?" sahut Pangeran Pemimpin dengan senyum terkembang.

"Aku tak dapat memutuskan kalau kau belum mengatakan apa tawaranmu."

"Tawaranku cukup menarik untuk kau pertimbangkan, Anak Muda!" kata Pangeran Pemimpin sengaja menunda mengatakan maksud sebenarnya.

"Katakan apa tawaranmu, Pangeran Pemimpin!" Pangeran Pemimpin tersenyum.

"Aku ingin mengajakmu bekerja sama. Kalau kau dapat membantuku menggulingkan takhta Adipati Pleret, aku berjanji akan mengangkatmu menjadi pejabat tinggi di Kadipaten Pleret kelak."

"Kalau aku keberatan bagaimana?" pancing Pelajar Agung.

"Kau tidak akan keberatan. Aku malah akan mengangkatmu jadi patih Kadipaten Pleret. Jika per-

juangan kita berhasil!" kata Pangeran Pemimpin membuat hati Pelajar Agung berbunga.

Prameswara benar-benar tertarik dengan tawaran tersebut. Ia tidak ingin jadi orang kedua. Ia harus jadi orang pertama. Untuk itu Prameswara harus menanggukuhkan rencananya terhadap Siluman Ular Putih. Toh kalau sudah menjadi patih untuk menduduki singgasana Kadipaten Pleret hanya tinggal selangkah lagi.

"Kau jangan mengumbar janji seenakmu, Pangeran Pemimpin. Sekali kau jilat ludahmu sendiri, nyawamu-lah taruhannya!" dengus Pelajar Agung menghardik.

Pangeran Pemimpin hanya tertawa bergelak. Ia melihat adanya kelicikan pada pemuda di hadapannya ini. Melihat ambisinya yang besar bisa jadi muda ini akan jadi bumerang di kemudian hari. Namun Kujang Emas di tangan pemuda itu telah menarik simpati Pangeran Pemimpin. Sayang kalau ia sampai melewatkan kepandaiannya.

"Tentu, tentu! Aku tidak mungkin akan menjilat ludahku sendiri. Tapi menilik Kujang Emas di tanganmu, apakah kau murid orang tua gagah yang bergelar Pendekar Kujang Emas?"

"Ya!" sahut Pelajar Agung singkat. Ia merasa risih mendengar Pangeran Pemimpin menyebut-nyebut nama mendiang gurunya.

"Baik. Kalau begitu tak ada lagi yang patut kita bicarakan. Sekarang aku ingin mengajakmu dan semua anggota Partai Kawula Sejati untuk membicarakan rencana kita lebih lanjut di dalam."

"Baik!"

Pangeran Pemimpin tertawa bergelak. Ketua Partai Kawula Sejati itu pun berkelebat cepat menuju bangunan markasnya. Anggota Partai Kawula Sejati

segera menyusul kepergian ketuanya setelah mengangkat beberapa orang temannya yang terluka. Diikuti tokoh-tokoh sesat yang tadi datang bersama Iblis Muka Merah. Prameswara tidak mempunyai pilihan lain kecuali mengikuti mereka.

5

Di bentangan langit sebelah barat matahari mulai rebah dalam pangkuan bumi. Sebagian awan hitam yang bergulung-gulung di angkasa berlumuran cahaya merah tembaga. Sebentar lagi agaknya malam akan tiba.

Dari ujung jalan setapak di luar Kadipaten Pleret tampak sesosok bayangan berpakaian putih keperakan baru saja keluar dari dalam hutan. Sosok bayangan itu menghentikan langkahnya di tengah jalan setapak mendongakkan kepalanya memandang ke atas.

"Huh, sial! Hampir seharian aku keluar masuk hutan namun belum juga menemukan markas Partai Kawula Sejati. Apalagi menemukan batang hidung orang yang bernama Samber Nyawa. Sial memang! Pakai dituduh menghamili anak orang lagi!" gerutu sosok berpakaian putih keperakan yang tidak lain murid Eyang Begawan Kamasetyo.

Habis menggerutu begitu, Soma kembali meneruskan langkahnya. Tak jauh dari persimpangan jalan dilihatnya sebuah kedai makan. Soma tersenyum senang. Perutnya yang sejak tadi pagi belum diisi mendadak minta jatah. Tanpa banyak cakap ia pun segera

menuju ke sana.

Tak banyak yang makan dan minum di kedai itu. Hanya empat orang laki-laki berwajah kasar dan seorang gadis cantik berpakaian kuning. Soma tidak begitu mempedulikan mereka. Tapi ia sempat tersenyum kala salah seorang laki-laki berwajah kasar melototi dirinya yang hendak melangkah masuk ke dalam kedai. Belum sempat Soma menghenyakkan pantatnya di kursi, lelaki tua pemilik kedai berlari-lari menghampiri.

"Maaf, Anak Muda. Demi keselamatanmu sebaiknya cepat tinggalkan tempat ini!" kata pemilik kedai itu gugup. Tampaknya ia takut terjadi sesuatu di kedainya.

Soma menautkan alisnya heran. Dipandangnya lelaki tua pemilik kedai dengan kening berkerut.

"Kenapa, Paman? Tidak bolehkah aku beristirahat sebentar di kedaimu ini?"

"Boleh. Tapi jangan sekarang. Mereka.... Mereka....," mata pemilik kedai itu jelalatan. Sebentar-sebentar memandang ke arah Soma kemudian pada empat orang laki-laki berpakaian hitam yang sedang asyik minum tuak di salah satu sudut kedai.

"Siapa mereka, Paman?" tanya Soma mulai curiga.

"Mereka....," sekali lagi pemilik kedai melirik ke arah empat orang berwajah kasar. "Cepatlah tinggalkan tempat ini, Anak Muda. Mereka adalah Empat Elang Hitam dari Gunung Wilis. Salah satu sekutu setia Pangeran Pemimpin."

Soma makin menautkan alis matanya. Tiba-tiba terdengar bentakan garang yang datangnya dari arah keempat laki-laki berwajah kasar.

"Hey, Jembel Busuk! Tidakkah kau tahu peraturan di sini? Kalau Empat Elang Hitam sedang makan

dan minum di kedai ini siapa pun juga tidak boleh masuk!" bentak salah seorang dari mereka yang terganggu dengan kemunculan murid Eyang Begawan Kamasetyo.

"Ah...!" desah laki-laki pemilik kedai "Cepatlah kau tinggalkan tempat ini, Anak Muda," lanjut lelaki tua itu setengah memohon.

"Huh! Kenapa gadis cantik itu boleh makan di sini? Kenapa ia tidak kau usir sekalian?" sungut Soma kesal.

"Karena ia seorang gadis cantik, Anak Muda."

"Memangnya kenapa kalau ia seorang gadis cantik? Apakah biar aku tidak bisa main mata dengannya?"

"Ah, sudahlah. Sebaiknya cepat kau tinggalkan tempat ini" kata pemilik kedai gelisah.

"Baiklah, Paman. Aku akan menunggunya di luar."

"Ya ya.... Tapi sebaiknya tinggalkan saja tempat ini. Berbahaya."

"Bedebah! Belum juga enyah dari hadapan kami, he?!" bentak salah seorang dari keempat lelaki berwajah kasar.

"Iya, iya!" sungut Soma kesal. "Tapi bolehkah kalau aku menanyakan sesuatu pada Paman yang baik ini, Kawanku Yang Galak?" lanjut Soma mengejek

"Bedebah! Kau berani bertingkah dihadapan kami. Apa kau sudah bosan hidup?!" bentak lelaki yang bermuka codet.

Tiba-tiba tangan kanan laki-laki itu menyambit cawan tuak kosong. Kemudian, dengan kecepatan yang sulit diikuti pandang mata cawan tuak kosong itu meluncur menuju murid Eyang Begawan Kamasetyo dengan kecepatan luar biasa.

Wesss!

"Paman...!" ujar Soma seraya sedikit menundukkan kepalanya di hadapan laki-laki pemilik kedai. "Apakah Paman tahu di mana markas Partai Kawula Sejati?"

Bersamaan dengan itu selesainya ucapan Soma, cawan yang dilemparkan laki-laki bermuka membentur dinding kedai. Seketika dinding kedai itu bergetar. Bagian dinding yang terkena hantaman cawan langsung berlobang.

Sementara di sudut kedai yang lain sepasang mata indah, gadis berbaju kuning melirik sebentar ke arah Soma. Ia mendengar murid Eyang Begawan Kamasetyo itu menyebut-nyebut nama Partai Kawula Sejati. Sedang laki-laki pemilik kedai membeliak matanya begitu melihat dinding kedai yang berlubang.

Keterkejutan juga dialami empat orang sesat dari Gunung Wilis. Melihat serangan salah seorang kawannya dapat dihindarinya dengan begitu mudah, mereka pun segera sadar. Mereka bukanlah orang-orang bodoh. Keempatnya orang-orang berilmu tinggi yang sudah cukup malang-melintang di dunia persilatan. Empat Elang Hitam dari Gunung Wilis berloncatan bangun lalu mengepung Soma dari empat penjuru.

"Jangan melotot saja, Paman! Di mana letak markas Partai Kawula Sejati?" tanya Soma tanpa menoleh ke arah Empat Elang Hitam.

"Aku.... Aku tidak tahu, Anak Muda. Aku.... Aku...", laki-laki pemilik kedai gemeteran saking takutnya.

"Huh! Percuma saja aku bertanya padamu, Paman," sahut Soma kesal. Lalu ia melangkah keluar kedai seperti tidak pernah terjadi sesuatu pun.

Melihat sikap Soma yang tidak memandang sebelah mata, merahlah wajah bengis keempat tokoh se-

sat dari Gunung Wilis. Belum pernah mereka selama malang-melintang di dunia persilatan direndahkan sedemikian rupa. Apalagi oleh seorang pemuda yang nampak kurang waras.

"Setan alas! Tahan langkahmu, Kunyuk Gondrong!" bentak laki-laki bermuka codet yang rupanya Pimpinan Empat Elang Hitam dari Gunung Wilis!

"Ada apa lagi, Kawan-kawan Yang Galak? Bukankah kalian menghendaki aku untuk keluar. Kenapa sekarang uring-uringan begini? Apa kalian nggak punya uang untuk membayar tuak? Lalu kalian ingin merampokku, begitu? Kalau memang iya, sayang sekali. Aku tidak punya uang," kata Soma seenak perutnya.

"Jangan banyak berlagak, Kunyuk Gondrong! Apa kau tidak tahu tengah berhadapan dengan siapa he?!" bentak si muka codet garang.

"Yah...! Kalian ini bagaimana, sih? Apa telinga kalian sudah tuli? Bukankah Paman pemilik kedai tadi sudah mengatakan kalau kalian Empat Ekor Nyamuk Hitam dari Gunung Wilis yang paling senang mengganggu orang makan?" ejek Soma.

"Bangsat! Sebelum kurobek-robek mulutmu, cepat katakan siapa kau sebenarnya?!"

Sepasang mata lelaki bermuka codet yang tajam terus memperhatikan pemuda tampan di hadapannya. Ia merasa harus berhati-hati. Jangan-jangan muda sinting itu seorang mata-mata Kadipaten Pleret yang akhir-akhir ini banyak berkeliaran di sekitar Hutan Gudean.

"Aku?" ujar Soma seraya tersenyum. "Mau apa kalian menanyakan tentang diriku? Apa kalian ingin membagi-bagi hasil rampokan? Nah, kalau iya, cepat berikan! Kebetulan sekali karena aku seorang pengembara miskin lagi bodoh. Namaku Soma. Sudah cukup?"

"Sangat cukup untuk mengirim nyawa busuk-

mu ke dasar neraka!" bentak si muka codet tak dapat lagi mengendalikan amarah.

Ia segera memasang kuda-kuda. Tangan kanan direntangkan lurus ke depan. Tangan kiri disembunyikan di balik pinggang. Dengan menggunakan jurus itu si muka codet ingin merobohkan Siluman Ular Putih dalam satu gebrakan.

"Hea...!"

Si muka codet membuka serangan. Tangan kannya bergerak cepat ke arah dada Soma. Padahal tangan kiri yang sesungguhnya siap melontarkan pukulan mautnya.

Siluman Ular Putih tersenyum menggoda. Ia tidak terkecoh melihat serangan tipuan itu. Begitu pukulan tangan kanan si muka codet bergerak menyerang dada, Siluman Ular Putih hanya sedikit memiringkan tubuhnya ke samping. Kemudian di saat pukulan tangan kiri lawan siap dilontarkan, dengan gerakan yang sulit diduga patukan tangan Siluman Ular Putih tahu-tahu mengancam dada si muka codet!

Tukkk! Tukkk!

Dua kali dada lelaki berwajah kasar itu terkena patukan tangan kanan dan kiri Siluman Ular Putih. Seketika si muka codet melengking setinggi langit. Dadaanya yang terkena patukan Siluman Ular Putih merasa mau jebol. Si muka codet tidak tahan lagi. Tubuhnya limbung ke samping lalu jatuh berdebam ke tanah dengan mulut mengerang-erang. Tak tahan merasakan sakit, lelaki itu akhirnya jatuh pingsan!

Ketiga teman si muka codet kontan membela-lakkan mata tak percaya. Guru mereka sendiri pun belum tentu mampu merobohkan si muka codet dalam satu gebrakan. Ketiganya terdengar menggeram penuh kemarahan. Tanpa banyak cakap lagi anggota, Empat Elang Hitam dari Gunung Wilis itu mencabut keluar

pedang mereka.

Sret! Sret! Sret!

Empat Elang Hitam dari Gunung Wilis mengempos semangatnya. Kemudian, pedang di tangan kanan dibataskan menyerang Siluman Ular Putih.

Soma yang tidak ingin membuang-buang waktu segera berkelebat di antara gulungan pedang. Sesekali patukan tangan Siluman Ular Putih meluncur datang.

Tukkk! Tukkk!

Patukan tangan kanan dan kiri Siluman Ular Putih akhirnya mengenai iga dua orang pengeroyoknya. Kontan tubuh kedua lelaki itu melintir ke samping dan menghantam meja. Perkakas kedai yang terkena jatuhnya tubuh kedua pengeroyok Siluman Ular Putih hancur berantakan.

Laki-laki tua pemilik kedai berdiri menggigil di pojok ruangan. Dipandangnya isi kedai yang berantakan dengan paras pias. Melihat keadaan yang kurang menguntungkan bagi pemilik kedai, Siluman Ular Putih pun kembali menyerang seorang pengeroyoknya yang bermaksud melarikan diri. Dengan sekali menghentak kaki tahu-tahu tubuhnya telah mengadakan langkah laki-laki itu.

"Kalianlah yang menyebabkan kekacauan ini. Jadi kalian pula yang harus bertanggung jawab!" bentak Soma jengkel.

Tangan kanan Siluman Ular Putih bergerak menampar muka orang terakhir Empat Elang Hitam dari Gunung Wilis.

Plakkkk! Plakkk!

Tanpa ampun lagi kepala orang itu oleng ke kanan kiri searah tamparan tangan Siluman Ular Putih.

"Enak saja mau kabur. Tinggalkan dulu uang emas kalian baru boleh pergi!"

Ketiga orang dari Empat Elang Hantu dari Gunung Wilis sejenak saling berpandangan. Kemudian, ketiga tokoh sesat itu mengambil kantong hitam kecil yang menggantung di pinggang masing-masing dan melemparkannya ke arah Siluman Ular Putih. Soma cepat menangkap ketiga kantong hitam itu.

Sambil menimang-nimang kantong hitam berisi kepingan uang emas, Siluman Ular Putih berkata.

"Nah, sekarang baru kalian boleh pergi. Tapi kalau sekali lagi kulihat membuat keonaran, jangan harap aku akan mengampuni nyawa kalian!"

Ketiga orang dari Empat Elang dari Gunung Wilis menggeram penuh kemarahan. Namun menyerang Siluman Ular Putih mereka tidak memiliki keberanian lagi. Ketiga orang tokoh sesat itu segera menyambar tubuh si muka codet lalu bergegas meninggalkan tempat itu.

Soma tertawa pelan. Sepasang matanya yang tajam memperhatikan ketiga sosok berpakaian hitam yang berjalan cepat meninggalkan kedai. Setelah bayangan ketiga orang itu lenyap, Soma membalikkan badannya dan menghampiri laki-laki pemilik kedai

"Jangan panik, Paman. Ini semua untuk ganti rugi kerusakan kedaimu. Nah, terimalah!" kata Soma seraya meletakkan ketiga kantong hitam berisi kepingan uang emas ke tangan laki-laki pemilik kedai

Paras pemilik kedai yang semula pias langsung berbinar-binar. Dengan tangan gemetar dipandangnya ketiga kantong hitam.

"Te.... Terima kasih, Tuan. Tapi... apakah jumlah ini tidak terlalu berlebihan. Bagaimana pula bila ketiga orang itu kembali kemari, apa yang harus kula-kukan, Tuan?" tanya laki-laki pemilik kedai dengan suara bergetar.

"Tenanglah! Mereka tidak mungkin berani ke

sini lagi. Kalau memang mereka kembali, bilang saja kepingan uang emas ini aku yang membawa. Beres kan? Nah, sekarang jika kau tidak keberatan sudikah menjawab pertanyaanku tadi?"

"Tentu, Tuan. Tapi sayang aku tidak tahu pasti di mana markas Partai Kawula Sejati. Menurut desas-desus yang kudengar markas partai itu berada di Hutan Gudean."

"Hutan Gudean...," ujar Soma seraya mengangguk-anggukkan kepala. "Apakah Ketua Partai Kawula Sejati ada di markasnya?"

"Aku tidak tahu, Tuan. Konon Pangeran Pemimpin sering keluar untuk menyelidiki Kadipaten Pleret."

"Lho? Bukankah Samber Nyawa yang menjadi Ketua Partai Kawula Sejati, Paman?" tanya Soma heran.

"Dulu memang iya. Tapi sejak Samber Nyawa tewas di tangan gurunya, pucuk Pimpinan Partai Kawula Sejati dipegang oleh Pangeran Pemimpin."

"Oh...!" Soma kembali mengangguk-anggukkan kepala. "Jadi orang yang bernama Samber Nyawa itu sudah tewas?"

"Iya, Tuan."

"Sekarang begini, Paman," kata Soma seperti teringat sesuatu. "Kalau Paman tidak keberatan, aku ingin minta tolong."

"Dengan senang hati aku akan membantumu."

"Tolong kau temui Ki Lurah Joyorono. Bilang kalau orang yang bernama Samber Nyawa telah tewas."

"Baik," kata pemilik kedai. "Tapi kalau misalnya Ki Lurah Joyorono bertanya siapa Tuan, bagaimana aku harus menjawabnya?" lanjut pemilik kedai.

"Ah...!" ujar Soma lucu. Entah karena apa murid Eyang Begawan Kamasetyo menggaruk-garuk kepa-

lanya yang tidak gatal. "Bilang saja dari pemuda yang dituduh menghamili putrinya itu saja!" lanjut Soma dengan nada sungkan.

Habis berkata begitu, murid Eyang Begawan Kamasetyo pergi meninggalkan kedai. Dengan sekali lesatan sosoknya telah lenyap di balik kegelapan malam.

Sewaktu mendengar ucapan Soma tadi, tanpa sadar gadis cantik berbaju kuning yang duduk di bangku pojok melengak kaget. Hatinya tiba-tiba berdebar tidak karuan. Sepasang matanya yang indah terus memperhatikan ke arah lenyapnya Siluman Ular Putih.

"Pemuda hebat! Tapi sayang sikapnya terlalu ugal-ugalan....," gumam gadis cantik. Lalu pergi meninggalkan kedai mengikuti ke arah mana Soma pergi

* * *

"Tidak! Tidak! Kakang Samber Nyawa tidak boleh mati! Ia harus bertanggung jawab atas bayi yang ku kandung!" jerit Ni Luh histeris kala pemilik kedai mengumumkan tentang kematian Samber Nyawa pada Ni Luh dan Ki Lurah Joyorono.

Ki Lurah Joyorono dan pemilik kedai hanya diam membisu. Tak sepeatah kata pun terucap dari bibir kedua orang itu. Namun melihat paras mereka yang pias, jelas keduanya turut prihatin atas musibah yang menimpa Ni Luh, terutama sekali Ki Lurah Joyorono.

"Bertawakallah, Anakku. Mungkin Tuhan memang tidak menghendaki kau mempunyai suami Samber Nyawa," hibur Ki Lurah Joyorono dengan hati getir.

"Tidak! Tidak! Dia tidak boleh mati!" teriak Ni Luh kalap.

Sepasang matanya mendadak jadi beringas. La-

lu dengan tidak terduga-duga sama sekali Ni Luh menggamuk hebat. Apa saja yang ada di hadapannya diten dang. Meja kursi dibalikkan hingga isinya berhamburan ke mana-mana.

Ki Lurah Joyorono panik bukan main! Buruburu ia mencegah tindakan Ni Luh. Namun Ni Luh memberontak. Ki Lurah Joyorono sampai kewalahan. Dengan bantuan laki-laki pemilik kedai akhirnya Ni Luh berhasil digiring ke dalam kamar.

Tampak wajah Ki Lurah Joyorono demikian kusut. Meski ia telah berusaha tabah, namun tetap saja tidak dapat memendam rasa nyeri di hatinya. Apalagi ketika pada kesekian harinya didapati Ni Luh telah tewas gantung diri....

6

Sejak Soma meninggalkan kedai ia merasa seseorang terus mengikutinya. Ilmu meringankan tubuh sosok di belakangnya itu cukup lumayan. Terbukti penguntitnya itu mampu mengikuti terus walau Soma telah mengerahkan setengah dari ilmu meringankan tubuhnya.

Tiba-tiba Soma menyelinap ke balik rindangnya sebatang pohon. Kemudian tubuhnya meloncat tinggi ke udara dan mendarat di salah satu ranting pohon sambil matanya terus memperhatikan sosok bayangan di bawahnya. Ia bermaksud ingin menjebak penguntitnya. Tetapi sosok bayangan itu pun ikut menyelinap ke balik rindangnya pohon. Dan tanpa diduga-duga ikut pula memanjat ke atas.

"Cerdik juga penguntit ku itu. Baik Aku akan

menjebaknya," gumam Soma dalam hati.

Diam-diam ia mengerahkan seluruh ilmu meringankan tubuhnya. Laksana seekor tupai tubuh tinggi kekar murid Eyang Begawan Kamasetyo berloncatan dari ranting satu ke ranting pohon yang lain. Gerakan kedua kakinya ringan sekali hingga tidak menimbulkan suara.

Sosok bayangan yang menguntit Soma tiba-tiba merasa telah terjebak. Belum sempat ia berpikir kemana lenyapnya pemuda yang dibuntuti, dari atas ranting pohon lain ia dikejutkan dengan teriakan seseorang.

"Cekitir...! Rupanya kau gadis cantik yang tadi duduk sendirian di kedai!" teriak Soma lantang.

Samar-samar dari balik remangnya sinar bulan, Soma dapat melihat sosok penguntitnya. Dia seorang gadis cantik berpakaian kuning. Usianya kira-kira tujuh belas tahun. Wajahnya yang bulat telur tampak manis sekali dengan sepasang mata indah. Bibirnya tipis kemerah-merahan.

Gadis cantik berbaju kuning yang sebenarnya bernama Putri Sekartaji kontan terbelalak kaget.

"Ah...! Bagaimana mungkin aku tidak mendingar langkah-langkah halus pemuda ini? Tak mungkin!" rutuk Putri Sekartaji kesal.

"Nah, sekarang aku sudah di sini. Untuk apa kau menguntitku, Gadis?" kata Soma setelah meloncat turun dan duduk di sebatang ranting di mana Putri Sekartaji duduk.

Soma yang duduk demikian dekatnya dengan Putri Sekartaji tampak terpesona melihat kecantikan gadis itu. Dilihatnya sepasang mata yang indah berkilat-kilat. Kedua bibirnya merekah kemerahan. Sungguh sangat membuat murid Eyang Begawan Kamasetyo betah memandangi.

"Cerewet! Siapa yang menguntitmu? Aku juga

sedang menuju ke timur!" terucap juga kata-kata gadis itu setelah beberapa saat lamanya terpesona melihat ketampanan Soma.

"Ya, sudah. Kukira kau ada perlu denganku," kata Soma diiringi senyum.

Tanpa berkata-kata lagi, Soma lalu meloncat turun dari atas pohon. Langkahnya terayun meninggalkan tempat itu. Tapi samar-samar mendadak pendengarannya menangkap denting suara senjata berada. Soma melesat menuju ujung Hutan Gudean di mana suara-suara tadi berasal.

"Hei, tunggu!" teriak Putri Sekartaji. Bergegas ia melompat turun. Diam-diam ia menyesal telah berkata kasar pada pemuda tampan yang membuat hatinya terpesona itu. "Pemuda brengsek!" sungut gadis itu kesal.

Sosok Soma telah menghilang di balik kegelapan malam. Putri Sekartaji jengkel sekali.

"Ada apa, Gadis? Kudengar tadi kau memanggilku. Ada apa?"

Secepat kilat Putri Sekartaji membalikkan badan. Suara itu datang dari arah belakangnya.

"Ah, kau!" keluh gadis cantik itu kebingungan.

"Ya, aku. Tadi kau memanggilku. Ada apa?" kata Soma menggoda. Rupanya tadi setelah mendengar panggilan Putri Sekartaji, Soma tidak jadi meneruskan niatnya mencari sumber suara denting senjata. Dia membelokkan larinya menuju arah belakang Putri Sekartaji.

"Ah, tidak! Sana kalau mau pergi!" kata Putri Sekartaji tak dapat menyembunyikan perasaan gugupnya.

Soma tertawa bergelak.

"Kau ini bagaimana sih? Tadi memanggilku. Setelah aku berada di dekatmu, malah mengusir. Heran!

Ada apa sebenarnya? Jangan-jangan kau mulai naksir sama aku, ya?"

"Kunyuk gondrong tak tahu malu! Lekas tinggalkan aku!" bentak Putri Sekartaji tiba-tiba.

"Baik! Aku memang akan meninggalkanmu. Tapi jangan melotot begitu dong! Sayangkan kalau tamu yang indah meloncat keluar?"

Putri Sekartaji menggeram jengkel.

Soma hanya tertawa bergelak. Di saat gadis cantik itu hendak melontarkan pukulan karena saking jengkelnya, Soma telah berkelebat menuju datangnya suara senjata tajam berada tadi.

* * *

Di luar Hutan Gudean memang tengah terjadi pertarungan sengit. Dua orang gadis cantik bertarung hebat melawan dua orang kakek nenek sakti. Tampak sekali kalau kedua gadis itu terdesak hebat menghadapi gempuran-gempuran lawan.

Kakek-nenek sakti itu berpenampilan begitu mengerikan. Wajah mereka pucat pasi mirip mayat. Rambutnya yang panjang memutih digelung ke atas. Mereka bertubuh kurus kering tinggal kulit pembalut tulang. Keringkahan sosok itu dibungkus jubah merah darah. Usia keduanya belum terlalu tua. Yang kakek berusia lima puluh lima tahun. Si nenek sekitar lima puluh tahunan. Di dunia persilatan kakek-nenek sakti ini dikenal dengan julukan Sepasang Mayat Merah dari Lembah Duka.

Di hadapan Sepasang Mayat Merah dari Lembah Duka adalah dua orang gadis kembar dari wilayah timur. Keduanya berpakaian ringkas warna hijau muda. Rambutnya hitam panjang dikuncir ke belakang. Wajah mereka bulat telur dengan sepasang mata ber-

binar-binar indah. Cocok sekali dengan bentuk hidungnya yang mancung dan bibirnya yang tipis kemerahan.

Sungguh sulit membedakan kedua gadis kembar itu. Baik bentuk wajah, potongan tubuh, pakaian yang dikenakan, bahkan rambutnya yang dikuncir ke belakang, semua sama. Hanya tahi lalat kecil di pipi kiri gadis cantik di sebelah kanan yang dapat membedakan mereka. Yang bertahi lalat kecil itu bernama Ken Umi. Sedang di sebelahnya Ken Sari.

Menghadapi gempuran Sepasang Mayat Merah dari Lembah Duka tampak kedua gadis cantik itu sangat kewalahan. Jangankan untuk membalas serangan, menghindar saja rasanya sulit sekali. Malah berkali-kali pedang merah di tangan Sepasang Mayat Merah dari Lembah Duka mengenai kulit tubuh mereka. Namun Ken Umi dan Ken Sari terus melakukan perlawanan dengan gigih.

Trang! Trang!

Bunga api berpijaran ketika pedang di tangan Ken Umi tertangkis pedang Kakek Mayat Merah. Akibatnya pedang gadis cantik itu terpental. Tubuhnya sendiri terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang.

Tak jauh dari Ken Umi yang tengah terhuyung-huyung seorang laki-laki berpakaian serba hitam dengan wajah tertutup kain hitam pula terdengar mengering kesakitan. Luka-luka bekas bacokan pedang di tubuhnya mengeluarkan darah segar.

"Manusia-manusia dajal! Terkutuklah kalian semua! Lekas tinggalkan tempat ini! Kalau tidak, jangan harap Adipati Pleret akan mengampuni dosa kalian!" geram laki-laki berpakaian hitam tiba-tiba. Tapi apa yang bisa diperbuat. Tubuhnya terluka parah. Dengan sangat terpaksa ia hanya dapat mengerang ke-

sakitan sambil menonton jalannya pertarungan.

Sepasang Mayat Merah dari Lembah Duka tertawa bergelak. Tebasan-tebasan pedangnya makin menggiriskan. Berkali-kali pedang di tangan Sepasang Mayat Merah dari Lembah Duka mengancam tubuh kedua gadis kembar dari wilayah timur.

Bret!

Tiba-tiba pedang Kakek Mayat Merah berhasil merobek baju bagian atas Ken Umi. Seketika tampaklah kulit dada yang membusung dari gadis cantik itu. Melihat pemandangan indah di depannya, Kakek Mayat Merah kontan tertawa bergelak. Jakunnya bergerak turun naik. Lalu sambil tertawa-tawa senang kakek itu kembali menyerang Ken Umi.

Bret! Bret!

Ken Umi memekik tertahan. Kembali pedang Kakek Mayat Merah berhasil merobek baju gadis cantik itu. Ken Umi kelabakan bukan main. Baju bagian atasnya robek lebar menampakkan sebagian lekuk-lekuk tubuhnya yang putih bersih. Keadaan ini membuat serangan Ken Umi jadi kacau. Sebentar ia memegangi robekan bajunya untuk menutupi tubuhnya, sebentar kemudian dengan kemarahan meluap menyerang Kakek Mayat Merah.

Kakek Mayat Merah hanya tertawa kegirangan. Sepasang matanya tak henti-hentinya memperhatikan lekuk-lekuk tubuh Ken Umi. Tanpa sadar tokoh sesat dari Lembah Duka itu menelan ludahnya sendiri.

"Sudah kuduga kau tentu memiliki tubuh yang menggiurkan, Gadis!" kata Kakek Mayat Merah.

"Iblis Mayat Merah! Jangan kau makan sendiri gadis cantik itu!" teriak nenek bertubuh sintal yang bergelar Setan Mayat Merah memperingatkan.

"Apa maksudmu, Setan Mayat Merah?!" teriak Kakek Mayat Merah yang ternyata bergelar Iblis Mayat

Merah.

"Aku ingin kedua gadis cantik ini diserahkan, pada Pangeran, Pemimpin dan Pelajar Agung sebagai tanda setia! Lekas tangkap gadis itu!"

"Ah...! Mengapa demikian, Setan Mayat Merah?" teriak Iblis Mayat Merah keberatan. "Kupikir Pangeran Pemimpin dan Pelajar Agung tidak keberatan kalau aku mengambilnya seorang. Kau serahkan saja gadis cantik di tanganmu itu pada Pangeran Pemimpin dan Pelajar Agung!"

Setelah berkata begitu, Iblis Mayat Merah kembali mempermainkan Ken Umi. Sambil terus mendesak gadis cantik itu mata Iblis Mayat Merah tak henti-henti memperhatikan sepasang dada membusung Ken Umi dengan jakun bergerak turun naik.

"Bajingan! Manusia-manusia bajingan! Berani kalian menyentuh tubuh kedua gadis itu, demi Tuhan aku akan mengadu nyawa dengan kalian!" teriak lelaki berpakaian hitam penuh kemarahan. Ia mencoba untuk meloncat bangun. Namun sayang tubuhnya kembali luruh ke tanah dan memuntahkan darah segar.

"Manusia-manusia iblis! Demi Tuhan aku mengadu nyawa dengan kalian!" teriak Ken Umi.

Kedua telapak tangan gadis itu yang telah berubah merah hingga ke pangkal lengan siap melontarkan pukulan 'Kelabang Api'. Iblis Mayat Merah menyurutkan langkahnya setindak ke belakang. Sepasang matanya terus memandangi kedua telapak tangan Ken Umi yang semakin memerah.

"Pukulan 'Kelabang Api'...!" desis Iblis Mayat Merah mengenali pukulan yang akan dilontarkan gadis cantik itu. Buru-buru Iblis Mayat Merah mengerahkan tenaga dalam sepenuhnya. Ia siap mengirimkan pukulan maut 'Racun Darah Mayat' yang tak kalah ampuh dengan pukulan 'Kelabang Api' ciptaan Ki Rombeng.

"Bagus! Rupanya kau mengenali pukulanku, Iblis Mayat Merah! Tentu kau tidak akan menyesal bila terpaksa aku mengirim nyawamu ke dasar neraka. Sekarang makanlah pukulan 'Kelabang Api'-ku, Manusia Iblis! Hea...!"

Diawali teriakan nyaring Ken Umi mendorongkan kedua telapak tangannya ke depan. Seketika dua larik sinar merah menyala melesat cepat melabrak tubuh Iblis Mayat Merah.

Blaaarr...!!!

Hebat bukan main pertemuan dua tenaga dalam itu. Tempat pertarungan terguncang hebat. Ranting-ranting pohon berderak terkena sambaran angin panas. Daun-daunnya langsung hangus terbakar!

Tubuh Ken Umi terpentak ke belakang begitu pukulan 'Kelabang Api'-nya dipapaki pukulan 'Racun Darah Mayat' milik Iblis Mayat Merah. Seketika paras gadis cantik itu jadi pucat pasi. Darah segar membasahi sudut-sudut bibir. Tampaknya gadis cantik itu menderita luka dalam.

Demikian juga yang dialami Iblis Mayat Merah. Akibat bentrokan tadi kedua tokoh sesat dari Lembah Duka itu terguncang hebat. Kedua kakinya melesak beberapa jari ke dalam tanah. Parasnya pun tampak pucat pasi.

Keadaan Ken Sari tak jauh berbeda dengan saudara kembarnya. Berkali-kali tubuh gadis cantik itu berjampalitan ke udara menghindari gempuran Setan Mayat Merah. Malah tubuhnya telah terkena tebasan pedang Setan Mayat Merah hingga mengeluarkan darah segar.

"Nasibmu tak jauh berbeda dengan saudara kembarmu, Gadis! Sekarang makanlah pukulan 'Racun Mayat'-ku! Hea...!"

Setan Mayat Merah tak sabar lagi untuk segera

merobohkan lawannya. Begitu mengeluarkan teriakan nyaring, dua larik sinar kuning yang disertai berke-siurnya angin dingin dari kedua telapak tangannya meluruk deras.

Ken Sari cemas bukan main. Apalagi saat itu kedudukannya kurang menguntungkan. Maka begitu melihat dua larik sinar kuning hampir melabrak tubuhnya, Ken Sari siap mengirimkan pukulan 'Kelabang Api'. Baru saja mengangkat kedua telapak tangan, tiba-tiba dua larik sinar putih terang memapaki pukulan 'Racun Darah Mayat'.

Wesss! Wesss!

Bummm...!!!

Terdengar satu ledakan di udara. Tubuh Setan Mayat Merah terjajar beberapa langkah ke belakang. Sepasang matanya berkilat-kilat penuh kemarahan memandangi sosok berpakaian putih keperakan.

"Setan! Siapa berani mencampuri urusanku?!" teriak Setan Mayat Merah sambil terus memandangi sosok di hadapannya.

7

Sosok di hadapan Setan Mayat Merah adalah seorang pemuda tampan berpakaian rompi dan celana bersisik putih keperakan. Rambut gondrongnya dibiarkan tergerai di bahu. Usia pemuda itu tak lebih dari delapan belas tahun. Wajahnya yang tampak polos kekanak-kanakan. Pada dadanya terdapat rajahan ular putih kecil. Dialah murid Eyang Begawan Kamasetyo yang bergelar Siluman Ular Putih.

Ken Sari yang baru saja diselamatkan Soma

buru-buru menyingkir. Dihampirinya saudara kembarnya yang menggeletak tak sadarkan diri, tak jauh dari lelaki berpakaian serba hitam.

"Kalian ini iblis-iblis tua tak tahu malu. Beraninya cuma mengganggu gadis-gadis cantik saja. Kalian ini sudah tua. Kenapa tidak cepat-cepat bertobat dan mohon ampun pada Yang Maha Kuasa. Barangkali saja Yang di Atas Sana masih sudi mengampuni dosa kalian!" kata Soma sok berkhotbah.

"Tutup bacotmu, Bocah! Karena kau berani lancang mencampuri urusan kami, maka kau harus modar di tanganku!" teriak Iblis Mayat Merah dengan amarah yang meluap-luap.

"Modar ya modar. Tapi jangan galak-galak begitu, ah! Seperti pengantin baru yang tidak sabaran saja!" celoteh Soma menggoda.

"Bangsat! Berani kau bertindak ayal-ayalan di depan Sepasang Mayat Merah!"

"Sudahlah. Buat apa buang-buang waktu. Kita cincang saja kunyuk gondrong ini!" desis Setan Mayat Merah menimpali.

Setan Mayat Merah langsung saja melancarkan serangan mautnya. Iblis Mayat Merah segera datang membantu. Kedua telapak tangannya yang berubah kuning dihantamkan ke depan. Empat larik sinar kuning dari kedua telapak tangan Iblis Mayat Merah dan Setan Mayat Merah melesat cepat menyerang Siluman Ular Putih.

Wesss! Wesss!

Hebat bukan main serangan kedua tokoh sesat dari Lembah Duka itu. Sebelum serangan mereka mengenai sasaran angin dingin telah lebih dahulu menyambar-nyambar tubuh Soma.

Siluman Ular Putih tidak berani menganggap enteng kedua lawannya. Melihat datangnya serangan

yang demikian hebat, buru-buru murid Eyang Begawan Kamasetyo mengeluarkan pukulan tenaga 'Inti Bumi'. Kedua telapak tangan Siluman Ular Putih berubah putih terang hingga ke pangkal lengan. Kemudian, dengan mengerahkan sepertiga kekuatan tenaga dalam, kedua telapak tangannya disorongkan ke depan.

Terdengar satu ledakan dahsyat ketika benturan dua tenaga dalam itu terjadi.

Tubuh Iblis Mayat Merah dan Setan Mayat Merah terguncang hebat! Kedua kaki mereka melesak beberapa jari ke dalam tanah. Sedang tubuh Siluman Ular Putih tersurut mundur beberapa langkah dengan paras pias.

"Hm...! Kalau tak salah dugaanku, kau tadi menggunakan pukulan tenaga 'Inti Bumi', Bocah!" dengus Iblis Mayat Merah yang mengenali jenis pukulan andalan Eyang Begawan Kamasetyo dari Gunung Bucu.

"Dan tentu kau murid si tua bangka dari Gunung Bucu itu!" kata Setan Mayat Merah.

Usai berkata begitu pedang di tangan kanan Setan Mayat Merah menusuk ke arah Siluman Ular Putih dengan menggunakan jurus 'Delapan Penjuru Mata Pedang'. Iblis Mayat Merah melancarkan jurus 'Tangan Maut Mayat Hidup' yang tak kalah hebatnya. Meski hanya menggunakan tangan kosong, namun serangan Iblis Mayat Merah tidak boleh dipandang ringan. Tampak kedua telapak tangan Iblis Mayat Merah berwarna merah dan dipenuhi oleh racun keji.

Melihat kedua pengeroyoknya tidak main-main, Siluman Ular Putih mengeluarkan jurus andalannya pula. Jurus 'Terjangan Maut Ular Putih'. Kedua telapak tangan Soma membentuk dua kepala ular. Kemudian, murid Eyang Begawan Kamasetyo itu menerjang para pengeroyoknya.

"Hea...! Heaa...!"

Tukkk! Tukkk!

Patukan dua kepala ular Soma dipapaki dengan dua telapak tangan Iblis Mayat Merah yang penuh racun. Bersamaan dengan itu pedang Setan Mayat Merah bergerak cepat dari atas ke bawah, bermaksud membelah tubuh Siluman Ular Putih.

Tentu saja Soma tidak ingin tubuhnya jadi sasaran empuk. Begitu melihat berkelebatnya mata pedang, Siluman Ular Putih melancarkan jurus 'Sepasang Ular Kembar Mengejar Mangsa'. Soma menggeser kedua kakinya beberapa tindak ke samping untuk menghindari bacokan pedang. Lalu tubuh kekar Siluman Ular Putih meloncat lurus ke depan.

Tukkk! Tukkk!

Telak sekali dua patukan telapak tangan Siluman Ular Putih mendarat di dada Iblis Mayat Merah. Seketika tubuh kakek itu terhuyung-huyung ke belakang. Dadanya serasa hancur terkena patukan tangan Siluman Ular Putih.

Iblis Mayat Merah menggeram penuh kemarahan. Kakinya dihentakkan ke tanah. Tubuh tinggi kurus tokoh sesat itu melayang cepat menyerang Siluman Ular Putih. Soma yang tengah sibuk menghindari serangan pedang Setan Mayat Merah sama sekali tidak menduga datangnya serangan. Ia hanya sempat merasakan berkesiurnya angin dingin menyerang punggung.

Dughhh! Dughhh!

Dua kali punggung Siluman Ular Putih terkena hantaman telapak tangan Iblis Mayat Merah. Soma terhuyung-huyung ke depan. Punggungnya yang terkena hantaman langsung berwarna kemerahan. Kepalanya tiba-tiba pening dan perutnya terasa mual.

Ken Umi dan Ken Sari tampak mencemaskan

keadaan Siluman Ular Putih. Karena di saat tubuh Soma terhuyung-huyung, pedang Setan Mayat Merah kembali siap merajam tubuhnya. Sementara kedua telapak tangan Iblis Mayat Merah yang berwarna merah darah siap pula melancarkan pukulan maut.

Saking tegangnya melihat keadaan kritis pemuda tampan yang diam-diam telah merebut hatinya itu, Ken Umi dan Ken Sari saling berpegangan tangan dengan perasaan tegang. Sungguh sayang sekali kalau pemuda setampian dia harus mati di tangan kedua pengeroyoknya. Hati mereka makin tidak karuan ketika dilihatnya Siluman Ular Putih terdesak hebat.

"Ah...!" desis Ken Umi dan Ken Sari hampir bersamaan.

"Alamak! Bisa modar aku kalau begini!" teriak murid Eyang Begawan Kamasetyo masih sempat-sempatnya melucu. Padahal keadaannya saat itu sangat memprihatinkan.

Ketika serangan kedua pengeroyoknya hampir mengenai sasaran, dengan mengerahkan ilmu merینگankan tubuh 'Menjangan Kencono' Siluman Ular Putih membuang tubuhnya keluar dari tempat pertarungan. Akibatnya serangan kedua orang lawannya pun luput. Malah hampir saja kakek-nenek itu saling serang sendiri kalau tidak buru-buru mencabut serangannya. Namun dalam jarak yang demikian dekat tak mungkin mereka mampu mencabut serangannya begitu saja. Dan kenyataannya, pada akhirnya Iblis Mayat Merah dan Setan Mayat Merah tetap saling serang

"Bocah edan!" teriak Setan Mayat Merah yang terkena pukulan Iblis Mayat Merah.

"Bedebah! Belum puas aku kalau belum menguliti batok kepalamu, Bocah!" pekik Iblis Mayat Merah dengan rahang mengembung.

Ken Umi dan Ken Sari yang semula sangat

mencemaskan keadaan Siluman Ular Putih kontan ter-tawa terpingkal-pingkal. Sedang Soma yang kini telah tegak di luar arena pertarungan hanya tersenyum-senyum saja.

"Hey...! Aku di sini! Kenapa kalian malah jadi saling serang sendirian? Apa kalian sudah gila?" ejek Siluman Ular Putih.

Soma kemudian mengeluarkan senjata pusakanya yang terselip di pinggang. Murid Eyang Begawan Kamasetyo itu mengerahkan tenaga dalam. Seketika hawa dingin yang menggigilkan tubuh dari senjata andalan di tangan Siluman Ular Putih memenuhi sekitar tempat tersebut.

Sejenak Iblis Mayat Merah dan Setan Mayat Merah menghentikan serangan. Sepasang mata mereka memperhatikan senjata pusaka di tangan musuhnya

"Nah, sekarang dengarlah baik-baik. Dengan menggunakan senjata ini aku ingin mengantarkan nyawa kalian menemui Raja Akhirat. Kukira kalian berdua tak pantas lagi hidup lebih lama di alam mayapada ini. Dosa kalian sudah bertumpuk. Nah, kalau sudah siap lekaslah mendekat! Biar aku gampang mengetok kepala kalian!"

"Kunyuk sinting! Justru kaulah yang akan modar di tangan kami!" bentak Iblis Mayat Merah.

"Tidak mungkin! Tidak mungkin! Tadi pagi aku sudah bertemu Raja Akhirat kok. Malah dia berpesan agar aku mencabut nyawa busuk kalian!" ejek Siluman Ular Putih.

Iblis Mayat Merah dan Setan Mayat Merah menggeretakkan gerahamnya penuh kemarahan. Percuma saja meladeni omongan pemuda sinting murid Eyang Begawan Kamasetyo. Mereka lebih senang cepat menyerang pemuda itu.

Siluman Ular Putih mengerahkan tenaga 'Inti Bumi'-nya yang digabungkan dengan tenaga 'Inti Api'. Seketika telapak tangan kiri Soma yang berubah putih terang dipenuhi tenaga 'Inti Bumi'. Tangan kanannya merah menyala karena tenaga 'Inti Api'.

"Hea...!"

Diiringi teriakan keras, murid Eyang Begawan Kamasetyo melemparkan senjata anak panahnya ke arah Iblis Mayat Merah. Kemudian, Siluman Ular Putih meloncat tinggi ke udara. Dengan tubuh melayang Soma melontarkan pukulan tenaga 'Inti Api' ke arah Setan Mayat Merah.

Wesss! Wesss!

Setan Mayat Merah memekik tertahan. Ia tidak menyangka dirinya akan diserang. Padahal jarak serangan itu demikian dekat. Tak ada pilihan lain. Setan Mayat Merah segera membuang tubuhnya ke samping, hingga pukulan tenaga 'Inti Api' Siluman Ular Putih menghantam tanah.

Bummm...!

Tanah yang terkena pukulan berlobang besar dan mengepulkan asap putih tipis.

Bersamaan dengan itu Iblis Mayat Merah mendengus sinis melihat senjata anak panah Siluman Ular Putih meluncur ke arah dirinya. Dengan menggeser tubuhnya ke samping, senjata itu terus melesat ke belakang. Kemudian Iblis Mayat Merah menyerang Soma. Ketika itu Siluman Ular Putih menukik tajam ke arahnya dengan patukan-patukan kedua telapak tangan.

"Ah...!" pekik Iblis Mayat Merah kaget bukan main.

Ia merasakan hawa dingin datang dari arah belakangnya mengancam punggung. Seketika tokoh sesat dari Lembah Duka itu memalingkan kepala. Ternyata anak panah Siluman Ular Putih telah membalik dan

menyerang Iblis Mayat Merah dengan kecepatan luar biasa.

Clep!

Tanpa ampun lagi lengan kanan Iblis Mayat Merah terkena lesatan senjata anak panah.

Iblis Mayat Merah meraung setinggi langit lengan kanannya yang tertancap mata anak panah terasa nyeri bukan main dan mengeluarkan darah segar. Sementara patukan-patukan tangan Siluman Ular Putih mengancam ubun-ubun kepala.

Pelipis Iblis Mayat Merah mengeluarkan keringat dingin. Wajahnya pun pucat pasi! Namun ia tidak kehilangan akal. Buru-buru tubuhnya dibuang samping. Sayang, gerakannya terlalu lambat.

Prokkk!

Iblis Mayat Merah meraung keras. Pundaknya yang terkena patukan Siluman Ular Putih serasa remuk. Iblis Mayat Merah tidak tahan lagi. Tubuhnya bergerak limbung dan jatuh tak sadarkan diri.

Melihat Iblis Mayat Merah tak berdaya, wajah Setan Mayat Merah langsung berubah. Soma dengan tenang mencabut senjata anak panahnya dari lengan Iblis Mayat Merah, dan siap menyerang Setan Mayat Merah. Nenek itu terlihat ciut nyalinya. Tokoh sesat dari Lembah Duka ini segera mengeluarkan pelor-pelor beracun, lalu dilemparkannya ke arah Soma.

Seperti yang telah diduga Setan Mayat Merah, Siluman Ular Putih pasti akan menangkis pelor-pelor beracunnya. Dan kenyataannya memang demikian. Soma menangkis pelor-pelor beracun itu.

Blaaarr...!!!

Begitu terdengar ledakan seketika asap hitam dari pelor-pelor beracun bergulungan memenuhi tempat pertarungan. Diam-diam Siluman Ular Putih menggeluh. Dari gulungan asap hitam tercium bau harum

yang tidak sewajarnya. Buru-buru murid Eyang Begawan Kamasetyo menahan napas. Dikebutkannya ujung rompi untuk mengusir gulungan. Bersamaan dengan lenyapnya asap itu lenyap pula Sepasang Mayat Merah dari Lembah Duka.

"Jangkrik buntung! Kenapa tadi ku tangkis pelor-pelor beracun itu? Huh, sial! Awas kalau ketemu nanti! Pasti aku akan menjewer telinga mu, Nenek-nenek Keriput!" omel Siluman Ular Putih sebelum meloncat tinggi ke udara dan hinggap di salah satu ranting pohon.

Pandangan Soma diedarkan mencari sosok bayangan Sepasang Mayat Merah dari Lembah Duka. Namun sayang, ia tidak menemukan kedua tokoh sesat itu. Siluman Ular Putih menggeretakkan gerahamnya menahan rasa jengkel.

8

"Wah wah...! Hebat sekali ilmu silatmu, Sobat. Tak kusangka kau dapat mengusir Sepasang Mayat Merah dari Lembah Duka!" kata Ken Sari begitu murid Eyang Begawan Kamasetyo mendaratkan kakinya ke tanah. Matanya yang jenaka bergerak-gerak nakal. Kemudian, tahu-tahu gadis cantik itu telah bergelayutan manja di lengan Soma.

Soma hanya dapat menggaruk-garuk kepalanya melihat kemanjaan gadis cantik itu.

"Kalau kau tidak cepat-cepat datang menolong, tak tahulah nasib apa yang akan kami alami," lanjut Ken Sari tanpa diminta.

"Kenapa memang?" tanya Soma seraya men-

gumbar senyum. Sepasang matanya memperhatikan wajah cantik di sampingnya. Namun sebentar kemudian sepasang mata Soma dialihkan pada Ken Umi yang tampak tenang-tenang di tempatnya. Lalu kembali murid Eyang Begawan Kamasetyo mengamati wajah Ken Sari.

"Ah...! Mujur benar nasibku hari ini. Tak kusangka akan bertemu dengan dua orang gadis kembar yang sama-sama cantik. Hm...! Menyenangkan sekali rasanya kalau disuruh memilih aku tak sanggup. Mereka benar-benar memikat," gumam Soma dalam hati sambil menggaruk-garuk kepalanya. Entah kenapa ia senang sekali menggaruk-garuk kepala. Padahal rambutnya tidak gatal.

"Jangan pandangi aku seperti itu dong!" rajuk Ken Sari manja.

"Kenapa memang?"

"Kalau kau terus memandangi aku seperti itu, aku takut...," Ken Sari sengaja menggantung ucapannya

"Takut apa?" tanya Soma penasaran.

"Takut... jatuh cinta," kata Ken Sari sekenanya. Kemudian disusul dengan tawanya yang berderai.

"Ken Sari! Jangan kurang ajar!" bentak Ken Umi.

"Ah...! Mbakyu Ken Umi ini Siapa sih yang kurang ajar? Aku kan bicara apa adanya?" sahut Ken Sari membela diri.

"Tapi kan bukan begitu caranya!" kata Ken Umi jengkel.

"Habis bagaimana caranya?"

"Caranya.... Caranya ya...," Ken Umi tak melanjutkan ucapannya. Tiba-tiba kedua pipinya dipenuhi rona merah.

Soma yang tadi sempat terkejut melihat sikap

Ken Sari hanya tersenyum senang. Apalagi ketika dilihatnya kedua gadis kembar itu sibuk membicarakan dirinya. Bukan main senang hati murid Eyang Begawan Kamasetyo. Dengan senyum masih tersungging di bibir Soma memberi komentar.

"Sudahlah. Kenapa kalian jadi ribut sendiri, sih? Kenapa kalian tidak menceritakan bagaimana bisa bentrok dengan Sepasang Mayat Merah dari Lembah Duka itu?" kata Soma setelah menghenyakkan pantatnya di atas rerumputan.

Sejenak Ken Sari dan Ken Umi saling berpandangan. Tanpa diminta kedua gadis cantik itu ikut duduk di samping Soma. Ketika dilihatnya Ken Sari duduk berhimpitan dengan Soma, Ken Umi mendelikkan kedua bola mata. Namun Ken Sari pura-pura tidak melihat. Malah dengan sikap manja gadis cantik itu mulai bercerita.

"Sebenarnya kami berdua sedang diutus guru kami Ki Rombeng untuk menyelidiki orang yang bergejar Pangeran Pemimpin. Tokoh itu menurut desadesus tengah menghimpun kekuatan untuk merebut takhta Adipati Pleret. Untuk itu kami menyelidiki kebenaran berita tersebut. Bilamana memang benar maka para pendekar telah bersepakat akan membantu pihak kadipaten. Tapi di tengah perjalanan, kami melihat seorang prajurit sandi Kadipaten Pleret tengah dikeroyok oleh Sepasang Mayat Merah dar.., eh! Mana prajurit sandi itu?"

Tiba-tiba Ken Sari teringat akan prajurit sandi yang terluka parah. Seketika matanya jelalatan mencaricari.

"Huuaah...!"

Tiba-tiba terdengar suara seseorang muntah tak jauh dari tempat mereka duduk. Cepat ketiganya meloncat bangun dan mendatangi arah munculnya

suara. Dari balik remang sinar bulan tampak seorang laki-laki berpakaian serba hitam tengah mengerang menahan sakit. Di depannya banyak darah segar berceceran di atas rerumputan.

Soma buru-buru menghampiri. Diperiksanya luka-luka prajurit sandi itu. Cukup parah luka yang dideritanya. Soma tak ingin kehilangan waktu. Dito- toknya beberapa jalan darah di tubuh prajurit yang malang itu lalu mengurut tengkuknya beberapa kali.

"Ah...!" Beberapa saat kemudian, prajurit itu mengerjap-ngerjapkan mata. "Terima kasih. Engkau telah menolongku, Tuan Pendekar."

"Jangan banyak bergerak dulu, Paman. Lekas minum pil ini. Sebentar lagi luka-luka dalammu pasti akan sembuh," kata murid Eyang Begawan Kamasetyo seraya menyerahkan pil kuning yang diambalnya dari dalam saku. Soma sendiri menelan pil kuning pemberian gurunya untuk mengusir pengaruh racun dari pukulan Iblis Mayat Merah tadi.

"Terima kasih, Tuan Pendekar. Kau baik sekali," kata prajurit sandi itu lagi. Mereka bertiga kini telah duduk berhadapan.

"Minumlah dulu pil pemberianku itu, Paman. Nanti kalau luka dalammu sudah sembuh baru kau boleh bercerita."

"Baiklah!" kata prajurit sandi itu. Dengan patuhnya laki-laki itu menelan pil kuning pemberian Soma.

Lalu perlahan-lahan ia mulai menanggalkan kain hitam yang menutupi wajahnya.

"Sebenarnya kami sebagai prajurit sandi dilarang keras membuka kain hitam penutup wajah ini. Namun karena kalian bertiga telah berbuat baik mau menolongku, rasanya tak enak kalau aku tetap mengenakan kain ini,"

Soma mengangguk-anggukkan kepala. Cukup tampan dan gagah laki-laki di hadapannya itu. Wajahnya keras dengan rahang bertonjolan. Namun sedikit pun tidak mengurangi kegagahannya. Usianya belum terlalu tua. Paling-paling empat puluh tahunan.

"Baiklah!" prajurit sandi itu kembali mengenakan kain hitam penutup wajah. "Aku ingin bercerita banyak, namun sayang waktuku sempit. Malah sekarang juga aku harus melaporkan hasil penyelidikanku pada Adipati Pleret. Kalau boleh tahu, siapakah nama Tuan Pendekar?"

"Namaku Soma, Paman. Aku lebih senang kalau kau memanggil nama saja. Jangan Tuan Pendekar."

"Baiklah. Kalau ada waktu mainlah ke Kadipaten Pleret. Kanjeng Adipati tentu akan senang menerima kedatanganmu. Selamat berpisah, Kawan-kawan Muda-ku!"

Dengan menahan luka dalam yang belum sembuh benar prajurit sandi itu meninggalkan Hutan Gudean. Dalam beberapa kelebatan saja sosok tinggi besar prajurit Kadipaten Pleret itu lenyap ditelan gelap malam.

"Prajurit perkasa," gumam Soma.

"Prajurit-prajurit sandi Kadipaten Pleret memang prajurit sejati. Mereka berjuang demi keselamatan Adipati Pleret walau nyawa taruhannya. Ah, tadi aku lupa menanyakan namanya," kata Ken Sari kecewa.

"Iya-ya.... Kenapa tadi aku juga lupa menanyakan namanya? Sayang sekali. Dan lebih sayang lagi kalau aku juga tidak menanyakan siapa nama gadis-gadis cantik di sampingku ini?" kata murid Eyang Begawan Kamasetyo setengah menyindir.

"Huh...! Bilang saja mau berkenalan dengan

kami. Pakai berdalih!" tukas Ken Sari seraya mencibirkan bibir.

"Memang! Habis siapa yang nggak senang berkenalan dengan gadis-gadis cantik seperti kalian? Rugi!" kata Soma seraya memamerkan giginya yang putih bersih.

"Rugi? Memangnya jualan kok pakai rugi?" goda Ken Sari. "Tapi baiklah. Aku juga tidak rugi kalau mengenalkan namaku padamu. Namaku Ken Sari. Dan ini saudara kembarku. Namanya Ken Umi. Sudah jelas?"

"Ya ya.... Sangat jelas," Soma mengangguk-anggukkan kepala. "Lalu setelah kalian tadi bentrok dengan Sepasang Mayat Merah dari Lembah Duka, apa penyelidikan kalian sudah cukup?" lanjut murid Eyang Begawan Kamasetyo ingin tahu.

Ken Sari yang ditanya oleh Soma hanya mengangkat bahu. Ia mengalihkan pandangan matanya ke arah Ken Umi. Gadis yang tampaknya lebih senang berdiam diri itu menghela napasnya sebentar sebelum membuka suara.

"Sebenarnya memang belum cukup. Tapi menurut desas-desus yang kami dengar di sepanjang perjalanan dan juga yang dikatakan Setan Mayat Merah tadi, sudah cukup jelas kalau Pangeran Pemimpin memang tengah menyusun kekuatan. Kukira tak ada jeleknya kalau sekarang kami memberikan laporan pada Guru."

"Jadi sekarang juga kita melapor pada Guru, Mbak?" tanya Ken Sari kecewa.

"Ya! Memangnya kenapa?"

Ken Sari memberengut. Tampak sekali ia tidak puas dengan keputusan saudara kembarnya.

"Kau keberatan, Ken Sari?" tanya Ken Umi yang dapat membaca jalan pikiran saudara kembarnya.

"Sebenarnya sih memang iya. Tapi sudahlah. Kalau memang mau melapor sekarang, ya... tak apa-apa."

"Kenapa kalian terburu-buru? Aku kan belum sempat berbincang-bincang dengan kalian," kata Soma.

"Ini masalah penting, Soma. Masalah pemberontakan. Aku tak berani main-main. Guru pasti akan marah besar kalau kami menjalankan tugas dengan setengah hati," jawab Ken Umi tegas.

"Siapa sih Pangeran Pemimpin itu?" kata Soma lagi.

"Ia kakak tiri Adipati Pleret yang sekarang. Karena merasa iri melihat adik tirinya diangkat menjadi Adipati Pleret, ia pun bermaksud memberontak. Konon sudah banyak tokoh sesat dunia persilatan yang bersedia membantu perjuangan Pangeran Pemimpin. Malah seorang bekas murid mendiang Pendekar Kujang Emas telah dengan terang-terangan membantu perjuangannya."

"Siapa?! Bekas murid mendiang Pendekar Kujang Emas?" kata Soma tak dapat menyembunyikan rasa herannya. "Apa yang kau maksudkan Prameswara, Ken Umi?"

"Kurang tahu. Yang jelas ia bergelar Pelajar Agung."

"Pelajar Agung? Siapa lagi orang satu ini? Rasanya Pendekar Kujang Emas tidak mempunyai murid yang bergelar Pelajar Agung," gumam Soma seperti pada dirinya sendiri. "Tapi bukan mustahil, kalau Prameswara-lah yang bergelar Pelajar Agung. Ah...! Kukira aku harus secepatnya menyelidiki. Selamat tinggal semuanya!" kata Soma tak sabar.

Tanpa basa-basi lagi, Soma meloncat bangun dan berkelebat cepat meninggalkan tempat itu. Gera-

kan kedua kakinya ringan laksana terbang. Hingga dalam waktu yang tidak lama sosok putih keperakan murid Eyang Begawan Kamasetyo hilang di balik kerimbunan hutan.

Ken Umi dan Ken Sari melihat perubahan sikap Soma yang demikian mendadak hanya dapat mengeleng-gelengkan kepala.

9

Plak!

"Goblok! Goblok sekali kau, Setan Mayat Merah! Percuma saja kau minta kerjasama dengan kami!"

Diiringi bentakan keras tangan kekar berkulit kuning Pangeran Pemimpin melayang cepat, menampar pipi Setan Mayat Merah.

Setan Mayat Merah memekik tertahan. Tubuhnya terjengkang ke belakang dengan darah segar keluar dari lobang hidung. Sepasang matanya berkilat-kilat penuh kemarahan. Namun untuk membalaskan sakit hati pada orang yang tegak di hadapannya, ia tak berani.

Saat itu mereka berada di tengah-tengah ruang pendopo markas Partai Kawula Sejati. Pangeran Pemimpin berdiri tegak di antara para anggota partai. Sepasang matanya yang mencorong tajam menatap Setan Mayat Merah. Kini nenek itu duduk berlutut di hadapannya.

"Kau benar-benar tidak berguna, Setan Mayat Merah. Padahal kalian pergi berdua. Masa' untuk menangkap prajurit sandi yang terluka saja kalian tak becus!" geram Pangeran Pemimpin murka.

"Maafkan aku, Ketua. Kami berdua telah berusaha keras. Namun sayang sewaktu kami akan meringkus prajurit itu beserta dua orang gadis cantik penolongnya, tiba-tiba muncul seorang pemuda sakti yang datang menolong dan mengalahkan kami. Bahkan saudara seperguruanku terluka parah. Dan kini sedang dalam perawatan tabib," kata Setan Mayat Merah berusaha melunakkan kemarahan Pangeran Pemimpin.

"Pemuda sakti? Hanya seorang pemuda. Sementara kalian berdua yang terkenal dengan julukan Sepasang Mayat Merah dari Lembah Duka dapat dikalahkan? Memalukan! Buat apa kau kemari kalau tak dapat menjalankan tugasmu dengan baik? Lebih baik bunuh diri saja!"

"Tapi, Ketua. Pemuda itu benar-benar sakti. Melihat jenis pukulan kunyuk gondrong itu pasti murid si tua bangka Eyang Begawan Kamasetyo dari Gunung Bucu!" kata Setan Mayat Merah.

"Siluman Ular Putih...!" desis seseorang dari samping.

Pangeran Pemimpin cepat memalingkan kepala ke arah datangnya suara. Di tempat duduknya tampak Pelajar Agung menggeretakkan geraham penuh kebencian. Kedua telapak tangannya mencengkeram lengan kursi kuat-kuat. Dari sela-sela telapak tangan Pelajar Agung mengepul asap tipis. Bilamana telapak tangan itu terangkat, akan terlihat lengan kursi hangus terbakar dengan membekaskan lekukan-lekukan jemari tangan.

"Ya! Dialah musuh besarku yang sedang kuca-ri-cari!" kata Pelajar Agung. Lalu beranjak dari tempat duduk.

"Hm...!" Pangeran Pemimpin mengangguk-anggukkan kepala. "Kau boleh kembali ke tempatmu,

Setan Mayat Merah!" kata Pangeran Pemimpin pada Setan Mayat Merah yang masih duduk berlutut. Tokoh sesat dari Lembah Duka itu segera kembali ke tempat duduknya.

"Sekarang apa yang tengah kau pikirkan, Pelajar Agung?" kata Pangeran Pemimpin lagi

"Aku ingin sekali meremukkan batok kepalanya. Namun setelah kupikir-pikir lebih baik ku tangguhkan dulu untuk sementara waktu dendam ku pada Siluman Ular Putih. Saat ini aku lebih mengutamakan perjuangan," kata Prameswara tanpa maksud menjilat.

Pangeran Pemimpin melengak kaget. Bukannya kaget mendengar Pelajar Agung tidak menyebut dirinya 'Ketua', melainkan terkejut melihat ambisi besar dalam sepasang mata Pelajar Agung. Namun Pangeran Pemimpin segera tersenyum untuk menutupi rasa kagetnya.

"Ya! Kita memang harus mementingkan perjuangan...," kata Pangeran Pemimpin seraya mengangguk-anggukkan kepala. "Di samping itu kita harus terus menghimpun kekuatan sebelum bertindak nanti."

"Jangan khawatir! Aku telah memerintahkan beberapa anak buah Partai Kawula Sejati yang berkepandaian tinggi untuk membujuk tokoh-tokoh sesat dunia persilatan," kata Pelajar Agung menjanjikan.

"Bagus! Aku senang sekali mendengar gagasanmu ini. Kalau boleh tahu siapa saja tokoh-tokoh yang akan kita bujuk, Sobatku?"

"Mereka adalah empat tokoh sesat yang menguasai empat penjuru mata angin. Algojo Dari Timur, Denok Supi, Raja Racun, dan Raja Golok Dari Utara!"

"Hebat! Keempat tokoh yang kau sebutkan adalah tokoh-tokoh sakti yang mempunyai nama besar di dunia persilatan. Aku harap mereka sudi membantu perjuangan kita."

"Aku berani menjamin mereka akan bersedia membantu perjuangan kita. Cuma aku sangsi apakah kita mampu mendapatkan dana besar untuk perjuangan ini."

"Hm...! Memang itu yang sedang kupikirkan. Sampai saat ini aku belum menemukan jalan keluar. Kalau dari hasil rampokan rasanya itu masih jauh dari cukup. Apa kau mempunyai pendapat lain, Sobatku?"

"Kita harus mencari harta karun. Konon dalam sebuah lukisan yang digambar dengan darah perawan terdapat sebuah peta penyimpanan harta karun bekas Kerajaan Kahuripan."

"Lukisan Darah!" Terdengar sahutan seseorang.

"Ya! Lukisan Darah," ujar Pelajar Agung seraya melemparkan pandangan ke arah datangnya suara.

Di bangku pojok seorang laki-laki bertubuh tinggi besar dengan wajah dipenuhi cambang dan kumis lebat tengah menatap Pelajar Agung. Prameswara hanya menganggukkan kepala.

"Tapi sayang sampai saat ini aku belum tahu di mana Lukisan Darah itu berada...."

"Aku tahu di mana Lukisan Darah itu, Wakil Ketua!" Lagi-lagi orang bercambang lebat membuka suara. Dialah tokoh sesat yang bergelar Raja Maling.

"Oh, ya? Di mana tersimpannya Lukisan Darah itu, Raja Maling?" kata Pelajar Agung penuh minat.

"Di Kadipaten Pleret ini sendiri, Wakil Ketua."

"Dari mana kau mengetahuinya, Raja Maling?" Kali ini yang berkata Pangeran Pemimpin. Sebagai orang kadipaten sudah tentu ia cukup mengetahui seluk beluk kadipaten. Namun sungguh ia tidak menyangka kalau justru di Kadipaten Pleret itulah letak Lukisan Darah yang amat keramat itu tersimpan.

"Aku mengetahui ini dari mendiang guruku. Dan atas pesan beliau aku harus secepatnya mencuri

lukisan itu untuk mencoba ilmu 'Aji Sirap Sukma'-ku"

"Bagus! Kalau begitu cepat laksanakan pesan gurumu sekarang juga. Bawa lukisan itu kemari!" kata Pelajar Agung. "Tapi ingat. Kalau kau mencoba berkhianat, ke ujung neraka pun aku akan mengejarmu!"

Raja Maling tertawa bergelak. Perutnya yang buncit tampak bergoyang-goyang.

"Aku sudah berjanji akan membantu perjuangan kalian. Maka aku pun harus setia!" kata Raja Maling di antara suara tawanya

"Kalau begitu cepat laksanakan tugasmu, Raja Maling!" kata Pelajar Agung lagi.

"Baik! Sekarang juga aku berangkat."

Raja Maling beranjak dari tempat duduknya Langkahnya terayun cepat meninggalkan ruang pendopo Partai Kawula Sejati. Gerakan kedua kakinya begitu ringan. Sosok Raja Maling menghilang di balik pintu gerbang markas.

Di ruang pendopo markas Partai Kawula Sejati, Pangeran Pemimpin membubarkan jalannya rapat. Kemudian sambil tersenyum-senyum gembira Pangeran Pemimpin menuju ke ruangan sebelah. Digan dengnya seorang gadis cantik untuk diajak masuk ke kamar.

10

Di belahan langit sebelah barat awan hitam masih dironai cahaya merah tembaga. Padahal matahari sudah rebah dalam pangkuan bumi. Cahaya bulan purnama di ufuk timur pun mulai menerangi jagat raya.

Dalam terangnya cahaya bulan yang berpendar sesosok tubuh berpakaian hitam dengan wajah tertutup kain berkelebat cepat menuju Kadipaten Pleret. Meski sambil menahan luka dalam yang belum sembuh, namun gerakan kaki sosok itu masih cukup lincah.

Mendadak sosok berpakaian hitam menghentikan langkahnya. Sepasang mata dari balik kain hitam yang menutupi wajah, memperhatikan sesosok bayangan kuning yang tiba-tiba melintas tak jauh dari tempatnya.

Sosok hitam itu tak lain prajurit sandi Kadipaten Pleret. Terus diperhatikannya sosok bayangan kuning di hadapannya. Beruntung cahaya sinar rembulan sedikit dapat membantu penglihatannya.

Sosok bayangan kuning yang tengah berkelebat itu ternyata seorang gadis. berpakaian kuning. Rambutnya yang hitam panjang digelung ke atas. Usianya sekitar tujuh belas tahun.

"Kanjeng Putri! Benarkah sosok bayangan kuning itu Kanjeng Putri Sekartaji?" gumam laki-laki berpakaian hitam.

Akhirnya sosok bayangan kuning hilang di balik kegelapan malam.

"Tampaknya sosok bayangan kuning itu memang Kanjeng Putri Sekartaji. Tapi untuk apakah Kanjeng Putri sampai keluar dari lingkungan kadipaten? Pasti ada apa-apa. Kalau tidak, tak mungkin Kanjeng Putri yang meski memiliki kepandaian lumayan sampai keluar dari kadipaten. Bagaimana ini? Apakah aku harus terus pulang ke kadipaten atau mengikuti Kanjeng Putri?"

Sejenak laki-laki berpakaian serba hitam bimbang untuk menentukan pilihan. Kalau menurutkan perasaan ingin sekali mengikuti kepergian gadis cantik

itu. Namun kalau mengingat tugasnya selaku prajurit kadipaten, tak mungkin ia melalaikan tugas begitu saja. Apalagi saat ini keamanan Kadipaten Pleret tengah terancam. Di saat prajurit sandi itu tengah kebingungan, pendengarannya yang tajam dikagetkan oleh bentakan garang seseorang yang kemudian disusul berdentingan suara senjata beradu. Suara itu datang dari arah sosok Putri Sekartaji menghilang.

"Kukira aku harus melihat apa yang terjadi di sana. Aku khawatir kalau-kalau terjadi sesuatu pada diri Kanjeng Putri Sekartaji!" pikir prajurit Kadipaten Pleret mulai menurutkan perasaan hatinya.

Prajurit itu lalu menutulkan kakinya ke tanah. Tubuhnya berkelebat cepat ke arah menghilangnya sosok bayangan Putri Sekartaji.

* * *

Ternyata dugaan prajurit sandi itu benar. Begitu sosok Putri Sekartaji menghilang di balik kerimbunan hutan, tiba-tiba gadis cantik itu dikejutkan oleh bentakan seseorang.

"Berhenti!"

Belum lagi gema suara bentakan itu hilang dari balik kegelapan malam, berkelebat dua sosok bayangan menghadang langkah Putri Sekartaji. Mereka dua orang laki-laki berwajah kasar. Yang sebelah kanan bertubuh tinggi kurus dengan pakaian ringkas warna biru. Di kepalanya melingkar ikat kepala biru. Sosok di sebelahnya seorang kakek berusia enam puluh tahunan. Tubuhnya yang pendek dibalut pakaian ketat warna hitam.

Putri Sekartaji terkejut bukan main melihat kedua laki-laki itu. Ketenangannya merasa terusik, Putri Sekartaji langsung membentak penuh kemarahan.

"Bedebah! Mau apa kau menghadang langkahku, Bajing Ireng?!" Rupanya Putri Sekartaji telah mengenali siapa para penghadangnya.

Kakek berpakaian hitam yang dipanggil Bajing Ireng hanya terkekeh senang. Tongkat hitam di tangannya diketuk-ketukkan ke tanah. Meski tampaknya orang tua sesat dari Gunung Lawu itu hanya biasa saja mengetuk-ngetukkan tongkatnya, namun tanah di sekitar tempat itu bergetar. Bagian yang terkena ketukan pun berlobang.

"He he he...! Rupanya kita mendapat rezeki besar, Bajing Biru," kata Bajing Ireng pada muridnya. Pemuda yang dipanggil Bajing Biru hanya mengangguk-anggukkan kepala. Sepasang matanya tak henti-henti melahap lekuk-lekuk membusung sepasang buah dada Putri Sekartaji. Tanpa sadar Bajing Biru menelan ludahnya sendiri.

"Ya! Kita memang beruntung, Guru. Tak disangka kita akan bertemu dengan seorang gadis cantik di tengah hutan sepi ini. Benar-benar satu keberuntungan yang besar. Rasanya aku sudah tak sabar ingin menemani tidur gadis cantik di hadapan kita ini"

"Kau yang dipikir hanya masalah begituan saja Bajing Biru! Apa matamu buta? Gadis cantik di hadapan kita ini seorang putri Adipati Pleret!" hardik Bajing Ireng jengkel.

"Wah...! Itu malah lebih menyenangkan, Guru! Aku ingin sekali merasakan hangatnya pelukan putri Adipati Pleret. Hayo, lekas kita tangkap putri Adipati Pleret ini, Guru. Aku sudah tak sabar lagi!" Bajing Biru gembira bukan main.

"Tunggu!" Bajing Ireng cepat menyambar lengan muridnya yang hendak menyerang Putri Sekartaji

"Kita memang akan menangkap gadis cantik ini, Muridku. Tapi bukan untuk kita nikmati. Kita

akan menyerahkannya pada Pangeran Pemimpin sebagai tanda persetujuan kita."

"Tapi aku menginginkan gadis itu, Guru!"

"Aku tahu. Tapi apa kau lupa? Bukankah kau ingin menjadi seorang pejabat di Kadipaten Pleret?"

"Memang aku ingin sekali menjadi salah seorang petinggi di Kadipaten Pleret. Tapi aku juga menginginkan gadis cantik ini, Guru!" Bajing Biru tetap bersikeras dengan keinginannya.

"Nanti kalau kau sudah menjadi petinggi di Kadipaten Pleret, kau dapat mencari beberapa orang gadis cantik yang tak kalah dengan Putri Adipati Pleret ini, Muridku," kata Bajing Ireng berusaha menenangkan. Perhatiannya dialihkan pada Putri Sekartaji. "Gadis! Kalau tidak salah bukankah kau Putri Sekartaji yang menjadi murid Pendekar Bintang Emas? Ngomong-ngomong, bagaimana kabar gurumu itu?"

Putri Sekartaji geram bukan main. Selama guru dan murid itu membicarakan dirinya tadi tak henti-hentinya ia memperhatikan. Merah telinganya mendengar ucapan Bajing Ireng. Maka, Putri Sekartaji pun membentak galak.

"Kau tak pantas menyebut-nyebut nama guruku, Bajing Ireng! Malah Guru berpesan kalau aku bertemu denganmu, aku disuruh cepat-cepat membunuhmu!"

"He he he...! Galak juga gadis cantik di hadapan kita ini, Muridku. Aku senang sekali melihat kegalakan gadis ini. Sayang, aku belum mempunyai keinginan untuk membuktikan apakah kegalakannya juga membuatnya galak di atas ranjang. Mungkin nanti kalau Pangeran Pemimpin sudah bosan baru aku akan diberi kesempatan. Yang jelas sekarang aku ingin menangkapnya dan menyerahkannya pada Pangeran Pemimpin. Menurutlah, Gadis! Kalau kau tak ingin disaki-

ti...."

"Bedebah! Tua bangka bermulut kotor! Kau akan berkalang tanah terlebih dahulu sebelum berhasil menangkapku!" bentak Putri Sekartaji tak dapat lagi mengendalikan amarah.

Bajing Ireng terkekeh senang. Sambil mencolek lengan muridnya orang tua sesat dari Gunung Lawu itu segera berkata, "Hayo, Muridku! Kita tangkap gadis cantik ini!"

Habis berkata begitu, Bajing Ireng berkelebat cepat menyerang Putri Sekartaji. Tongkat hitam di tangan kanannya digunakan untuk menyerang batok kepala. Tangan kiri yang tersembunyi, di pinggang siap melontarkan totokan ke arah iga lawan. Dengan menggunakan jurus itu, Bajing Ireng hendak menangkap Putri Sekartaji dalam satu gebrakan.

Melihat gurunya telah bertindak, Bajing Biru pun segera meloncat ke depan. Kedua telapak tangannya yang membentuk cengkeraman bergerak cepat menyerang dada Putri Sekartaji,

Putri Sekartaji mendengus marah. Gadis cantik murid Pendekar Bintang Emas itu bergegas meloloskan pedang.

Sret!

Bajing Ireng terkekeh. Tongkat hitam di tangan kanannya berkelebat cepat membentuk gulungan hitam yang mengarah batok kepala Putri Sekartaji

Putri Adipati Pleret itu cepat membuang tubuhnya ke samping. Bersamaan dengan itu, pedang di tangan kanannya berkelebat menyambar tongkat di tangan Bajing Ireng.

Trang! Trang!

Bunga api berpijar kala pedang Putri Sekartaji tertangkis tongkat hitam Baji Ireng. Tubuh Putri Sekartaji bergetar. Telapak tangan kanannya terasa ke-

semutan. Agaknya tenaga dalam gadis cantik itu masih jauh di bawah tokoh sesat dari Gunung Lawu.

Tentu saja putri Adipati Pleret jadi terkejut. Lebih terkejut lagi ketika tiba-tiba dengan kecepatan luar biasa, jemari tangan kiri Bajing Ireng telah siap menotok iganya. Sedang saat itu cengkeraman tangan Bajing Biru yang mengarah sepasang buah dadanya hampir menyentuh sasaran.

Putri Sekartaji menggeram marah. Tanpa pikir panjang lagi, segera dibuangnya tubuh ke samping. Sayang gerakan tubuh Putri Sekartaji kalah cepat dengan luncuran jemari tangan Bajing Ireng

Tuk!

Telak sekali iga kiri Putri Sekartaji terkena to-tokan kakek itu. Seketika tubuhnya kaku tak dapat digerakkan. Dan....

"Laki-laki pengecut! Lepaskan gadis itu!"

Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring. Disusul berkesiurnya angin dingin menyerang Bajing Ireng dan Bajing Biru.

Brakkk!

Pohon di belakang Bajing Ireng dan Bajing Biru jatuh berdebam ke tanah begitu terkena pukulan jarak jauh. Untung saja tadi Bajing Ireng dan Bajing Biru cepat membuang tubuh sambil memeluk tubuh Putri Sekartaji.

"Setan alas! Siapa berani main gila dengan Bajing Ireng!"

11

Bajing Ireng menggeram penuh kemurkaan. Sepasang matanya berkilat-kilat seolah ingin menelan

hidup-hidup lelaki berpakaian hitam yang telah tegak di hadapannya.

Sosok yang baru datang itu tidak lain prajurit sandi Kadipaten Pleret. Karena tak dapat lagi menahan perasaan cemasnya ia segera berkelebat menuju tempat menghilangnya Putri Sekartaji. Putri junjungannya tersebut ternyata tengah terancam keselamatannya oleh Bajing Ireng dan Bajing Biru.

"Lepaskan gadis itu!" bentak prajurit sandi.

"Enak saja kau membacot! Tinggalkan tempat ini kalau tidak ingin nyawamu minggat!" sahut Bajing Ireng tak kalah garang.

Putri Sekartaji yang tengah tertotok agak sulit untuk mengenali siapa laki-laki berpakaian hitam di hadapannya. Namun ketika mendengar suara prajurit sandi itu, baru Putri Sekartaji teringat sesuatu.

"Kaukah Paman Pringgondani?" kata Putri Sekartaji masih ragu.

"Benar, Kanjeng Putri. Aku memang Pringgondani," kata prajurit sandi seraya menganggukkan kepala. "Kenapa Kanjeng Putri sampai tertangkap? Bukankah Kanjeng Putri diminta oleh Kanjeng Adipati untuk menggeledah rumah Raden Sembodo yang kini bergelar Pangeran Pemimpin?"

"Benar, Paman. Tapi sewaktu aku menggeledah rumah Kangmas Sembodo ternyata rumah itu sudah kosong. Maka tanpa sepengetahuan Romo aku telah menyelidiki ke mana perginya Kangmas Sembodo. Tak kusangka sama sekali Kangmas Sembodo bermaksud memberontak pada kekuasaan Adipati Pleret, Paman."

"Iya, Kanjeng Putri. Aku pun telah mendapat bukti kalau Raden Sembodo memang bermaksud memberontak pada Adipati Pleret."

Putri Sekartaji dan Pringgondani berbincang-bincang tanpa menghiraukan Bajing Ireng serta mu-

ridnya. Kedua tokoh sesat itu pun hanya diam mendengarkan percakapan tersebut.

"Kenapa Paman tidak lekas-lekas melapor pada Romo?" kata Putri Sekartaji menyesalkan.

"Aku bermaksud melaporkan hasil penyelidikanku pada Kanjeng Adipati. Tapi aku harus menyelamatkan Kanjeng Putri terlebih dahulu."

"Jangan pikirkan aku, Paman! Lekaslah Paman melaporkan hasil penyelidikan pada Romo!"

"Tidak, Kanjeng Putri. Bagiku keselamatan Kanjeng Putri pun sangat penting. Aku akan melepaskan Kanjeng Putri dari cengkeraman manusia-manusia gila pangkat ini!"

"Lakukanlah kalau kau memang bisa, Prajurit Sandi!" bentak Bajing Ireng tiba-tiba.

"Memang itu yang akan kulakukan, Bajing Ireng. Sekarang lekas lepaskan gadis itu. Kalau tidak, demi Tuhan aku akan mengadu nyawa denganmu!"

Bajing Ireng tertawa bergelak.

"Kau jagalah baik-baik gadis cantik itu, Muridku! Lihat bagaimana gurumu akan menghajar manusia pongah ini!" kata Bajing Ireng pada muridnya.

"Baik, Guru. Aku memang lebih senang memeluk gadis cantik ini daripada mengotori tanganku dengan tubuh laki-laki itu!" sahut Bajing Ireng senang.

"Keparat! Kalian guru dan murid sama saja. Kalian memang patut mampus di tanganku!" bentak Pringgondani penuh kemarahan.

Pringgondani segera mencabut pedang yang tergantung di pinggang. Kemudian, dengan pedang di tangan prajurit sandi Kadipaten Pleret itu menyerang Bajing Ireng. Tebasan pedangnya hanya tinggal gulungan putih yang terus mendesak pertahanan lawan.

Sayang, yang dihadapi prajurit sandi Kadipaten Pleret itu bukanlah tokoh kemarin sore. Bajing Ireng

seorang tokoh sakti yang sudah cukup pengalaman malang-melintang di dunia persilatan. Hanya dalam beberapa jurus saja Pringgondani dapat mendesak Bajing Ireng. Selebihnya tokoh itu yang ganti mendesak Pringgondani dengan hebatnya.

"Hea...! Hea...!"

Bajing Ireng berteriak nyaring sebelum kembali menyerang Pringgondani. Sekali kakinya menjejak ke tanah tubuh Bajing Ireng telah berkelebat lincah di antara gulungan pedang Pringgondani. Sambil berkelebat tongkat hitam di tangan Bajing Ireng menerobos masuk ke dalam pertahanan lawan.

Pringgondani cepat memutar pedangnya sedemikian rupa. Tapi gerakan pedangnya kalah cepat dengan serangan tongkat di tangan Bajing Ireng.

Buk! Buk!

Pringgondani memekik kesakitan. Punggunya begitu telak terkena hantaman tongkat di tangan Bajing Ireng. Prajurit sandi itu limbung ke samping lalu jatuh berdebam ke tanah. Dan ketika prajurit Kadipaten Pleret itu meloncat bangun, darah segar merembes keluar dari balik kain hitam penutup wajahnya. Tampaknya Pringgondani menderita luka dalam.

Lelaki itu menggembor penuh kemarahan. Ia mulai mengerahkan pukulan mautnya. Kedua telapak tangan prajurit sandi itu terlihat berubah jadi hijau berkilauan. Kemudian, dengan mendorongkan kedua telapak tangannya ke depan dua larik sinar hijau berkilauan melesat cepat melabrak tubuh Bajing Ireng.

Wesss! Wesss!

Hebat bukan main serangan Pringgondani kali ini. Bahkan tiupan angin kencang telah menampar-nampar kulit tubuh Bajing Ireng sebelum dua larik sinar hijau berkilauan mengenai sasaran.

Melihat datangnya pukulan maut yang siap me-

labrak tubuhnya, Bajing Ireng segera menghantamkan kedua telapak tangannya ke depan. Seketika serangkum angin menggemuruh berkesiur kencang memapaki pukulan Pringgondani.

Anehnya, di saat kedua tenaga dalam mereka berada di udara sedikit pun tidak terdengar bunyi ledakan. Hanya tampak wajah Pringgondani bergetar hebat. Keringat dingin bercucuran membasahi kening. Dan begitu Bajing Ireng mengempos tenaga dalamnya lebih kuat, tubuh Pringgondani terpentak beberapa tombak ke belakang, berputar-putar sebentar lalu jatuh terbanting ke tanah.

Bajing Ireng terkekeh senang. Dilihatnya Pringgondani menggapai-gapaikan tangan kanannya ke atas. Sayang, tubuhnya keburu luruh kembali ke tanah dan memuntahkan darah segar.

"Kepandaian baru sebatas dengkul tapi dengan beraninya menjual lagak di depan Bajing Ireng. Mampuslah kau! Hea...!"

Diiringi bentakan nyaring kedua telapak tangan Bajing Ireng kembali melontarkan pukulan mautnya. Serangkum angin kencang untuk kesekian kalinya melusat cepat siap melabrak tubuh Pringgondani.

Prajurit sandi itu hanya dapat mengeluh dalam hati. Dirasakannya kesiuran angin dari kedua telapak tangan Bajing Ireng mulai menyambar-nyambar tubuh. Pringgondani membuka matanya lebar-lebar.

Putri Sekartaji terdengar berteriak-teriak histeris. Tiba-tiba, serangkum angin dingin yang entah dari mana datangnya memapaki pukulan Bajing Ireng.

Blaaarr...!!!

Bumi berguncang hebat laksana dilanda gempa. Angin dingin berkesiur kencang memporakporandakan semua yang ada di tempat pertarungan.

Tubuh Bajing Ireng terjajar beberapa langkah.

Parasnya tampak pucat pasi. Bajing Ireng menggembor penuh kemarahan. Sepasang matanya berkilat-kilat menatap sesosok tubuh yang kini telah tegak di hadapannya.

* * *

Sosok di hadapan Bajing Ireng itu adalah seorang laki-laki tua berusia lima puluh tahun. Wajahnya tirus dengan rambut panjang digelung ke atas. Tubuh tinggi kurus itu dibalut jubah besar warna kuning dengan rumbai-rumbai dari benang sutera merah. Dia adalah seorang tokoh sakti yang sangat ditakuti Bajing Ireng.

"Tabib Agung...!" desis Bajing Ireng dengan hati kecut.

Sosok yang dipanggil Tabib Agung hanya tersenyum arif. Sepasang matanya yang kelabu sebentar-sebentar memperhatikan Bajing Ireng, Putri Sekartaji, dan Pringgondani yang tergeletak tak sadarkan diri.

"Bajing Ireng! Apa yang kau lakukan di sini? Kenapa kau belum juga bertobat dan menyesali dosadosamu?" kata Tabib Agung dengan suara yang lembut namun terdengar berwibawa.

"Aku tidak menginginkan apa-apa. Aku hanya menginginkan gadis itu," kata Bajing Ireng. Lalu diberikannya isyarat rahasia pada muridnya untuk meninggalkan tempat itu.

"Dia akan bersekongkol dengan kaum pemberrontak, Orang Tua!" lapor Putri Sekartaji.

"Hm...! Tak kusangka kau semakin terperosok dalam kubangan, Bajing Ireng. Lekaslah bertobat sebelum terlambat. Kukira itu akan membuat hidupmu aman sejahtera."

"Jangan banyak bacot, Tabib Agung! Di sini

bukan tempatnya untuk berkhotbah. Lekaslah kau tinggalkan tempat ini. Kalau tidak, jangan harap aku akan mengampuni nyawamu!" bentak Bajing Ireng garang.

"Aku paling benci dengan kekerasan. Tapi kalau dipaksa, apa boleh buat?" kata Tabib Agung kalem.

Bajing Ireng menggeram. Kedua pelipisnya bergerak-gerak, pertanda tokoh sesat dari Gunung Lawu itu tak dapat lagi mengendalikan amarahnya.

"Bangsat! Jadi kau menginginkan mampus di tanganku. Nah, makanlah pukulan 'Prahara Angin Topan'-ku. Hea...!"

Tokoh sesat dari Gunung Lawu itu segera melontarkan pukulan 'Prahara Angin Topan' dengan seluruh kekuatan tenaga dalamnya. Serangkum angin kencang meluruk dari kedua telapak tangan Bajing Ireng.

Tabib Agung hanya menggeleng-gelengkan kepala. Setelah dirasakannya angin kencang mulai menampar-nampar kulit tubuh, baru tokoh sakti dari Gunung Perahu itu mendorongkan kedua telapak tangannya ke depan.

Bummm...!!!

Terdengar satu ledakan hebat kala dua tenaga dalam beradu di udara. Bumi bergetar. Debu-debu membubung tinggi memenuhi tempat pertarungan.

Tabib Agung cepat mengebutkan jubahnya. Serangkum angin kencang dari kebutan jubah mengusir pemandangan gelap di hadapannya. Dan Tabib Agung menemukan sosok Bajing Ireng serta Bajing Biru yang tadi tengah memeluk Putri Sekartaji sudah lenyap dari tempat itu. Demikian juga dengan sosok Putri Sekartaji.

"Manusia-manusia licik! Tak kusangka mereka akan membawa gadis itu," gumam Tabib Agung kece-

wa. Tiba-tiba ia teringat akan prajurit sandi yang tengah tergeletak tak sadarkan diri. Kepalanya berpaling menatap tubuh Pringgondani.

"Kukira aku harus menunda maksudku untuk mengunjungi sahabatku, Ki Rombeng. Rasanya aku tak tega meninggalkan prajurit sandi itu begitu saja."

Sebagai seorang tabib tentu ia tidak menemui kesulitan untuk mengobati. Dengan beberapa kali to-tokan pada jalan darah di tubuh Pringgondani, prajurit sandi itu pun membuka kelopak matanya.

"Minumlah obat ini, Sobat. Luka dalammu pasti akan cepat sembuh," kata Tabib Agung sebelum Pringgondani sempat membuka suara.

"Terima kasih, Orang Tua."

Pringgondani mengeluarkan tangannya menerima obat pemberian Tabib Agung. Tanpa banyak cakap ia menelan obat itu. Tak berapa lama Pringgondani merasakan hawa dingin menjalari sekujur tubuhnya. Hanya dalam waktu sepeminum teh luka dalam prajurit sandi itu pulih seperti sediakala.

Sekali lagi Pringgondani menghaturkan terima kasih. Tabib Agung hanya mengibaskan tangan kannya.

"Celaka! Mereka pasti telah membawa pergi Kanjeng Putri!" teriak Pringgondani tiba-tiba ketika ia tidak melihat Putri Sekartaji berada di tempatnya.

"Kanjeng Putri?! Apa gadis cantik tadi yang kau maksud, Sobat?" kata Tabib Agung tak dapat menyembunyikan perasaan terkejutnya.

"Iya. Ke manakah mereka membawanya pergi, Orang Tua?" Pringgondani cemas bukan main.

"Sayang sekali aku tidak tahu. Mungkin ke tempat persembunyian mereka."

"Ah...! Mereka pasti membawa Kanjeng Putri ke markas kaum pemberontak. Aku harus menolongnya."

Maaf, Orang Tua. Terpaksa aku harus meninggalkanmu!" kata Pringgondani tak sabar. Lalu cepat ia meloncat bangun dan berkelebat meninggalkan tempat itu. Kini ia dapat mengerahkan seluruh ilmu meringankan tubuhnya. Hingga dalam beberapa kelebatan saja bayangan Pringgondani telah menghilang.

"Tampaknya ada sesuatu yang tidak beres di sini. Aku harus secepatnya menemui Ki Rombeng," gumam Tabib Agung sendirian.

Tabib Agung pun meloncat bangun. Dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya yang tinggi, sosok Tabib Agung berkelebat pergi. Tinggallah tempat itu sunyi sendiri.

12

Malam semakin merayap. Cahaya bulan yang ditingkahi kerlip berjuta bintang membuat suasana jagat raya terasa terang-benderang.

Dalam terangnya sinar rembulan, sesosok bayangan hitam terus berkelebat masuk ke dalam Hutan Gudean. Gerakan kaki sosok bayangan hitam itu sangat ringan. Langkahnya terayun dengan cepat. Agaknya ia mengerahkan seluruh ilmu peringan tubuhnya.

Di saat tengah berkelebat itulah mendadak pendengarannya yang tajam mendengar erangan seseorang dari arah semak belukar di sampingnya. Sejenak sosok bayangan yang tidak lain Pringgondani menghentikan langkah. Sepasang matanya bergerak mencari arah datangnya suara. Pringgondani lalu meloncat ke balik semak belukar di sampingnya. Le-

laki itu tertegun sesaat ketika didapatinya sesosok tubuh berpakaian hitam-hitam sama persis dengan pakaian yang dikenakannya. Melihat tanda sulaman merah di dada sosok itu, tahulah Pringgondani kalau sosok yang tengah terkapar adalah temannya.

"Pemanahan! Apa yang terjadi di sini?" teriak Pringgondani kaget bukan main.

Laki-laki berpakaian hitam yang dipanggil Pemanahan hanya mengeluh pendek, lalu kepalanya jatuh terkulai ke samping. Pringgondani sangat cemas. Buru-buru didekatinya laki-laki itu. Keadaan sesama prajurit sandi Kadipaten Pleret itu sangat mengenaskan. Parasnya pucat pasi. Tubuhnya dipenuhi lobang-lobang kecil sebesar jari dan mengeluarkan darah segar.

"Ah...!" Tanpa sadar Pringgondani memekik. Lalu dengan gerakannya yang tergopoh-gopoh ditotoknya beberapa jalan darah di tubuh Pemanahan.

Agak susah memang. Di samping luka dalam Pemanahan teramat parah, Pringgondani pun buta masalah pengobatan. Hingga ia perlu waktu lama untuk menyadarkan prajurit sandi itu. Namun setelah beberapa kali dilakukan totokan pada jalan darah akhirnya Pemanahan siuman juga.

"Ugh...!" erang laki-laki itu seraya membuka kelopak mata. Dadanya yang terasa nyeri buru-buru didekap dengan tangan kanan.

Pringgondani cepat memangku kepala sahabatnya. Karena meski sudah siuman keadaan Pemanahan tetap sangat mencemaskan. Napasnya terdengar memburu tak teratur.

"Katakan apa yang terjadi di sini, Pemanahan?" kata Pringgondani tak dapat mengendalikan perasaan gugupnya.

"Bajingan-bajingan itu. Dia.... Pelajar Agung.

Dialah yang menyerangku...."

Selesai berkata begitu, kepala Pemanahan oleng ke samping dan tidak bergerak-gerak lagi. Perlahan-lahan sekujur tubuhnya pun mulai membeku.

Pringgondani menggeram marah. Diguncang-guncangnya tubuh sahabatnya keras-keras. Namun tetap saja tubuh kawannya itu kaku tak dapat bergerak lagi.

"Bajingan!" geram Pringgondani dengan gigi bergemeletukkan. Setelah dapat meredakan guncangan jiwanya, prajurit sandi itu hendak membawa tubuh sahabatnya. Tapi telinganya terusik oleh suara langkah-langkah halus mendekati tempat itu.

Dengan kemarahan meluap tubuh Pemanahan kembali direbahkan ke tanah. Pringgondani mengedarkan pandangan matanya ke segenap penjuru. Tataannya tampak begitu beringas. Namun ia tidak menemukan seseorang pun kecuali langkah-langkah halus di balik semak belukar di depannya.

"Siapa di situ? Keluaaar...!" bentak Pringgondani.

Tidak ada sahutan. Tanda-tanda adanya sosok yang tengah bersembunyi di balik semak pun tidak terlihat.

"Setan alas! Kalau kau tidak menunjukkan batang hidungmu, jangan salahkan aku kalau terpaksa memaksamu keluar!" bentak Pringgondani lagi.

Tetap tidak ada sahutan.

Pringgondani tak dapat lagi mengendalikan amarahnya yang membuncah. Kedua telapak tangannya seketika berubah hijau berkilauan. Diiringi teriakan nyaring kedua telapak tangan itu didorongkan ke depan.

Wesss! Wesss!

Prasss...!!!

Dua larik sinar hijau berkilauan menghantam semak-semak belukar. Kerimbunan semak di depan prajurit sandi itu pun hancur berantakan. Sebagian lainnya hangus terbakar.

Namun tetap saja tidak ada tanda-tanda orang yang bersembunyi di balik semak itu akan keluar. Pringgondani kalap bukan main. Kembali kedua telapak tangannya siap melontarkan pukulan. Baru saja ia hendak mendorongkan kedua tangannya, terdengar teriakan seseorang dari arah belakang.

"Ooooi...! Kenapa kau uring-uringan begini, Paman? Ada apa? Apa kau kehilangan sesuatu hingga balik kemari? Iya, Paman?"

Sepasang mata mencorong tajam dari balik kain hitam Pringgondani berkilat-kilat penuh kemarahan. Seketika kepalanya dipalingkan ke belakang. Dan betapa terkejutnya prajurit sandi Kadipaten Pleret itu. Dilihatnya seorang pemuda berambut gondrong dengan pakaian rompi dan celana bersisik putih keperakan tengah asyik duduk onggang-onggang kaki di atas sebatang ranting pohon

"Pemuda sinting itu...!" desis Pringgondani seolah tak mempercayai pandangan matanya. Dan entah kenapa begitu melihat kemunculan murid Eyang Begawan Kamasetyo, mendadak kemarahan Pringgondani berganti dengan rasa gembira. Meskipun ia masih heran bagaimana pemuda itu tahu-tahu telah duduk di atas ranting. Padahal tadi jelas ia mendengar langkah-langkah halus itu datang dari arah semak belukar di depannya.

"Kenapa kau uring-uringan begini, Paman? Kudengar tadi kau berteriak-teriak mirip orang kesetanan. Lalu iseng-iseng aku ingin menggoda. Tapi kau malah akan melontarkan pukulan maut. Aku segera menyelinap keluar dari semak dan naik ke atas pohon.

Ada apa sih sebenarnya, Paman? Kok kau malah melototiku?" kata pemuda itu seraya tersenyum-senyum.

Pringgondani menghela napas lega.

"Bagaimana aku dapat menjelaskan kalau kau masih duduk di atas pohon, Anak Muda?"

"Oh...! Yaya! Aku lupa. Aku akan segera meloncat turun. Tapi jagai aku, ya? Nanti aku jatuh tersungkur!" kata Soma asal bunyi. Lalu dengan menggunakan ilmu meringankan tubuh yang sudah mencapai tingkat tinggi, murid Eyang Begawan Kamasetyo itu meloncat turun.

Pringgondani mengangguk-anggukkan kepala.

Sedikit pun gerakan kedua kaki murid Eyang Begawan Kamasetyo tidak menimbulkan suara. Padahal telapak kakinya menginjak daun-daun kering di depan Pringgondani.

"Nah, sekarang aku sudah turun. Kau bisa mulai bercerita, Paman. Tapi... eh, mayat siapakah ini? Kok pakaian yang dikenakannya mirip dengan pakaianmu? Temanmu ya, Paman?" kata Soma ketika melihat mayat Pemanahan yang tergeletak di tanah.

"Iya," sahut Pringgondani singkat. Namun kali ini prajurit sandi Kadipaten Pleret itu mulai dapat tersenyum. Mungkin karena senang dapat bertemu kembali dengan Soma. Atau merasa geli mendengar kecewewetan pemuda itu.

"Kalau begitu cepat ceritakan dong!" kata Soma merajuk.

Sejenak Pringgondani menghela napas panjang. Sepasang matanya yang tajam memperhatikan pemuda tampan di hadapannya.

"Waktuku sangat sempit, Soma," kata Pringgondani kemudian. "Saat ini aku benar-benar sedang membutuhkan bantuanmu. Tapi aku tak tahu apakah aku salah memilihmu atau tidak. Yang jelas persoalan

ini menyangkut keamanan Kadipaten Pleret."

"Katakan saja terus terang, Paman. Kenapa berbelit-belit segala?" tukas Soma tak sabar.

"Baik," Pringgondani menghentikan bicaranya sebentar. Tampaknya ia tengah mencari kata-kata yang tepat untuk mewakili kebingungannya. "Aku menginginkan kau dapat menyelamatkan Kanjeng Putri Sekartaji. Ia dibawa lari oleh Bajing Ireng menuju markas Partai Kawula Sejati."

"Baik. Lantas, Paman sendiri mau ke mana?"

"Setelah menguburkan mayat temanku, aku akan segera melaporkan semua kejadian ini pada Kanjeng Adipati. Untuk itu sekarang aku minta bantuannya, Soma," kata Pringgondani yang sedikit merasa lega mendengar kesanggupan murid Eyang Begawan Kamasetyo untuk menyelamatkan Putri Sekartaji.

"Oh.... Jadi mayat yang kau ratapi itu mayat temanmu? Tapi siapakah yang telah membunuhnya, Paman?"

"Pelajar Agung!"

"Pelajar Agung...," gumam Soma. Paras wajahnya tiba-tiba menegang. "Lagi-lagi manusia durjana itu yang membuat ulah!"

"Kau mengenalnya, Soma?"

"Ia musuh besarku, Paman."

"Hm.... Baiklah. Aku akan pergi melaporkan kejadian ini pada Kanjeng Adipati. Baik-baiklah kau menjaga diri, Soma. Semoga kau berhasil menyelamatkan Kanjeng Putri Sekartaji."

"Aku bukan saja ingin menyelamatkan Kanjeng Putri Aku juga ingin membantu prajurit-prajurit kadipaten menumpas gerombolan pemberontak itu, Paman!" sahut Soma bersemangat.

"Aku senang sekali mendengar tekadmu. Kurasa demikian pula dengan Kanjeng Adipati. Semoga

maksud mulia mu ini diberkahi oleh Yang Maha Kuasa."

"Baiklah, Paman. Sekarang juga aku akan menyelamatkan Kanjeng Putri Sekartaji. Selamat tinggal!" Soma berpamitan untuk pergi.

Usai berpamitan, Soma menutulkan kakinya tanah lalu berkelebat cepat meninggalkan tempat itu. Pringgondani sendiri segera mencari tempat yang dianggapnya baik untuk menguburkan mayat temannya.

SELESAI

Segera ikuti kelanjutannya!!!
Serial Siluman Ular Putih dalam episode:

LUKISAN DARAH

Scan/E-Book: Abu Keisel
Juru Edit: Fujidenkikagawa

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>